

**RETORIKA DAKWAH USTADZ SRI SETYO DALAM PEMENTASAN
WAYANG KULIT**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) **Jurusan**
Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Konsentrasi
Televisi Dakwah

Oleh:

CAHYONO BUDI SANTOSO

1501026070

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Cahyono Budi Santoso

NIM : 1501025070

Fak./Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/KPI

Judul Skripsi : Retorika Dakwah Ustads Sri Setyo Dalam Pementasan Wayang

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, September 2020
Pembimbing,



H. M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
RETORIKA DAKWAH USTADZ SRI SETYO DALAM
PEMENTASAN WAYANG KULIT

Disusun Oleh :

Cahyono Budi Santoso
1501026070

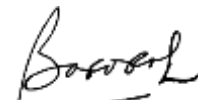
Telah di pertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 12 Oktober 2020 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. Ali Murtadho M. Pd
NIP.196908181995031001
Penguji 1




Dr. Hj Umul Baroroh M.
Ag
NIP.196605081991012001

Sekretaris Sidang



H. M Alfandi M. Ag
NIP.197108301997031003
Penguji 2



Drs. H Ahmad Anas M.
Ag
NIP.196605131993031002

Mengetahui
Pembimbing



H. M Alfandi M. Ag
NIP.197108301997031003

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi
Pada tanggal 19 Oktober 2020



Dr. H Ilyas Supena M. Ag
NIP.197204102001121003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, September 2020

Cahyono Budi Santoso
NIM 1501026070

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Bismillahirrahmanirrahim, Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Gaya Retorika dalam Dakwah melalui media wayang (Studi Kasus Ceramah Ustadz Sri Setyo Dalam pementasan wayang)” dengan lancar dan sesuai harapan. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata (S1) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak yang telah memberikan dukungan berupa bimbingan, dorongan semangat, dan motivasi membuat penulis bisa memepertahankan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag dan Nilnan Ni'mah, M.SI selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan komunikasi dan Penyiaran Islam
4. H. M. Alfandi, M.Ag selaku wali dosen serta pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, membimbing, memberikan kritik, saran dan ilmu, serta membantu dalam kelancaran penulisan skripsi hingga selesai.
5. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo selaku tenaga pengajar yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti selama menuntut ilmu.
6. Seluruh Staff Tata Usaha dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo yang selalu memberikan kemudahan, fasilitas, bantuan, dan kerjasama selama perkuliahan.

7. Bapak Ustadz Sri Setyo yang telah memberikan ijin peneliti untuk menjadikan objek penelitian
8. Sahabat-sahabat penulis yang selalu mensupport penulis dengan bantuan dan nasihat yang diberikan, tanpa kalian penulis tidak bisa seperti saat ini.
9. Teman-teman KPI B angkatan 2015 yang memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
10. Sejawat-sejawat saya di MAWAPALA terkhusus angkatan *Pasa Adhirajasa*
11. Teman-teman IMAKA (Ikatan Mahasiswa Kranganyar)
12. Ala' Afanin yang selalu membantu memotivasi saya dalam penyelesaian skripsi
13. Berbagai pihak yang telah turut membantu, memberikan dukungan serta doa kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penyelesaian skripsi ini telah dikerjakan dengan sungguh- sungguh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karna kesempurnaan hanya milik Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, September 2020

Cahyono Budi Santoso
1501026070

PERSEMBAHAN

Perjalanan dan perjuangan besar untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai tanda terima kasih skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Alm. Suratno dan ibu Surati yang tanpa lelah mendidik serta mendoakan saya sehingga saya bisa menyelesaikan ini.
2. Kakak Saya May Linda Wulandari serta adik saya Tri Yuliana yang terus memotivasi saya untuk menyelesaikan semuanya.
3. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

Teken, Tekun Tekan

ABSTRAK

Nama: Cahyono Budi Santoso, NIM 1501026070, Judul: Gaya Retorika dalam Dakwah *Bil Lisan (Studi Kasus Ceramah Ustadz Sri Setyo Dalam Pementasan Wayang kulit di Youtube)*.

Retorika adalah seni dalam berbicara dalam konteks dakwah retorika di gunakan untuk menyampaikan ajaran Islam agar dapat memahami mad'u. Selain dalam hal bahasa yang perlu di perhatikan dalam retorika dakwah yaitu gaya suara serta gaya gerak tubuh. Dalam hal berdakwah penggunaan nada suara yang tepat serta gaya gerak tubuh yang atraktif tentunya menjadi penunjang keberhasilan dalam berdakwah. Penelitian ini penulis melakukan analisis mengenai gaya retorika dakwah yang berfokus pada Ustadz Sri Setyo dalam pementasan wayang kulit dengan menggunakan video di youtube. adapun tujuannya yaitu mengetahui gaya retorika Ustadz Sri Setyo dalam dakwah melalui media wayang kulit. Metode dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis deskriptif model *Miles dan Huber man*. Dengan cara mereduksi data lalu menyajikan data dan mengambil kesimpulan. Dalam hal ini peneliti berfokus pada satu video dari Ustadz Sri Setyo yang di ambil di youtube.

Adapun hasil yang sudah didapat mengenai indikator baik buruknya gaya bahasa yaitu mengenai tingkat kesopanan, kejujuran serta menariknya sebuah dakwah, Ustadz Sri Setyo dalam penyampaian berdakwahnya cukup baik, Sedangkan Untuk gaya bahasa menurut pemilihan kata Ustadz Sri Setyo menggunakan gaya bahasa percakapan. Selain itu beliau menggunakan kalimat retorik yang berbentuk *eufemismus*, *hiperbola* dan menggunakan gaya bahasa kiasan berbentuk *Siniesme*. Untuk gaya suara secara keseluruhan semua gaya suara digunakan Ustadz Sri Setyo dalam dakwahnya.

Sedangkan mengenai gaya gerak tubuh Ustadz Sri Setyo menggunakan pakaian layaknya dalang dengan posisi duduk dan membelakangi mad'u. Dalam pementasan tidak banyak terlihat melakukan kontak mata serta gestur yang tidak terlihat. Dakwah melalui media wayang kulit tentunya membuat

dakwah beliau semakin hidup dan pesan yang di sampaikan dapat dipahami oleh audiens.

Keyword: Gaya Retorika, Dakwah, dan Ustadz

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | viii |
| HALAMAN MOTTO..... | ix |
| ABSTRAK..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| E. Kajian Pustaka..... | 5 |
| F. Metode Penelitian..... | 7 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 12 |
| BAB II GAYA RETORIKA DAKWAH..... | 13 |
| A. Retorika..... | 13 |
| 1. Pengertian Retorika..... | 13 |
| 2. Macam- macam Retorika..... | 13 |
| 3. Kegunaan Retorika..... | 23 |
| B. Retorika dakwah melalui wayang..... | 27 |
| 1. Retorika dakwah..... | 27 |
| 2. Wayang Kulit sebagai media dakwah..... | 28 |
| BAB III GAMBARAN / PROFIL USTADZ SRI SETYO..... | 32 |
| A. Biografi Ustadz Sri Setyo | 32 |
| B. Transkrip Teks Dakwah Ustadz Sri Setyo..... | 34 |
| BAB IV ANALISIS GAYA RETORIKA USTADZ SRI SETYO..... | 46 |

| | |
|-----------------------------------------------|-----------|
| A. Analisis Gaya Bahasa Ustadz Sri Setyo..... | 46 |
| B. Analisis Gaya Suara Ustadz Sri Setyo..... | 61 |
| C. Analisis Gaya Gerak Tubuh Sri Setyo..... | 77 |
| BAB V PENUTUP..... | 84 |
| A. Kesimpulan..... | 84 |
| B. Saran..... | 86 |
| C. Lampiran | |

DAFTAR TABEL

| | |
|------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1 Gaya Bahasa..... | 46 |
| Tabel 2 Gaya bahasa percakapan | 53 |
| Tabel 3 Gaya Bahasa menurut langsung tidaknya sebuah makna | 55 |
| Tabel 4 Gaya Suara | 61 |
| Tabel 5 Gaya gerak tubuh | 78 |

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 posisi Ustads Sri Setyo dalam pementasan wayang.....78
2. Gambar 1.2 Gerakan tangan Ustadz Sri Setyo dalam memainkan wayang dakwah78
3. Gambar 1.3 Pembukaan wayang dakwah79
4. Gambar 1.4 posisi Ustadz Sri Setyo dalam pemntasan wayang80
5. Gamar 1.5 Cara berpakaian Ustadz Sri Setyo dalam berdakwah.....81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kewajiban bagi seorang muslim adalah mengajak sesamanya untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan larangan-Nya. Sejarah perkembangan penyebaran agama Islam di Nusantara yaitu Walisongo juga menggunakan cara-cara tersendiri dalam penyampaian dakwahnya agar mad'u memahami dan berkenan mengikuti ajarannya. Salah satu cara agar dakwah mereka dapat difahami dan diikuti oleh masyarakat yaitu melalui media kesenian daerah seperti dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang menggunakan seni nembang Jawa dan pementasan wayang kulit dalam penyampaiannya (Amir, 1991 :16)

Nilai-nilai yang masih dapat diterima oleh masyarakat Jawa dalam setiap pagelaran wayang adalah berkaitan dengan nilai religius Islam, nilai filosofis, nilai hiburan dan estetis. Sedangkan nilai-nilai yang lain mulai terjadi pergeseran seiring dengan arus globalisasi. Nilai religius Islam masih melekat pada sebagian masyarakat Jawa. Pagelaran wayang masih digunakan pada acara-acara ritual-ritual keagamaan Islam seperti: Selamatan, tolak bala, syukuran, dan lain-lain. (Elly Herlyana 2013: 141)

Serat Bayanullah menyebutkan bahwa wayang menjadi kegemaran rakyat sejak abad ke XVI sampai sekarang, dan masih terus akan digemari. Ada beberapa sebab yang menjadikan rakyat gemar dengan seni wayang. Pertama, pertunjukan wayang merupakan paduan dari multi seni, lukis, pahat, karawitan, tari, drama, sastra, lelucon, dan seni suara. Perpaduan semua itu menjadi terasa sangat serasi dan harmonis. Kedua, cerita pewayangan berisi ajaran tentang ketuhanan, filsafat, moral, kepahlawanan, kenegaraan dan cita-cita hidup. ajaran dari cerita pewayangan dapat digunakan sebagai pegangan serta teladan. Ketiga, pertunjukan wayang dapat melayani selera segala lapisan, tua, muda, anak, pejabat tinggi, wanita, dan rakyat jelata. (wayang sebagai media dakwah dalam

<https://www.konfrontasi.com/content/khazanah/wayang-sebagai-media-dakwah-islam> di akses 10 Juli 2020.)

Pesan yang disampaikan da'i melalui dialog pewayangan diiringi dengan gerakan-gerakan yang lucu, sedih atau senang sehingga menimbulkan daya tarik yang dapat memancing emosi para mad'u. Pementasan wayang kulit termasuk salah satu media yang efektif untuk penyampaian pesan dakwah karena wayang kulit merupakan seni budaya peninggalan leluhur yang sudah berumur berabad-abad dan kini masih lestari di masyarakat. Karya seni wayang kulit harus ditempatkan dalam konteks budaya, khususnya budaya Jawa (Walujo, 2000:6) sehingga dengan demikian Wayang menjadi refleksi dari budaya Jawa, dalam arti pencerminan dari kenyataan kehidupan, nilai dan tujuan kehidupan, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan orang Jawa. Cerita pewayangan juga mengandung kearifan lokal dan ajaran kebijakan serta keluhuran sebagai batu pijakan kita hidup di dunia untuk meniti perjalanan kehidupan selanjutnya. (Kresna, 2012:5)

Media dakwah yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga tersebut sampai saat ini masih dilestarikan oleh beberapa orang yang bergelut di dunia pewayangan yang dikenal dengan sebutan dalang. Dalang merupakan orang yang memainkan wayang, dengan kata lain dalang adalah sutradara sekaligus tokoh utama pagelaran wayang. Banyak sekali dalang di Indonesia yang tergolong sebagai dalang populer, diantaranya yaitu: Ki Anom Suroto (Surakarta), Ki Manteb Soedharsono (Kabupaten Karanganyar), Ki Purbo Asmoro (Surakarta), Ki Djoko Hadiwidjoyo (Kabupaten Semarang), Ki Timbul Hadi Prayitno (Yogyakarta), Ki Sugino Siswocarito (Banyumas), Ki Wayan Wija (Bali), Ki Suleman (Sidoharjo), Ki Sukron Suwondo (Blitar), Ki Enthus Susmono (Kabupaten Tegal), Ki Suyati (Kabupaten Wonogiri) dan masih banyak dalang lokal yang cukup terkenal di daerah setempat (Murtiyoso, dkk, 2004: 11). dengan masih banyaknya dalang yang menggeluti dunia wayang serta menggunakan kemampuannya untuk berdakwah tentunya itu menjadi sebuah indikator bahwasanya berdakwah menggunakan media wayang masih

digemari oleh masyarakat.

Seperti yang diterapkan Kanjeng Sunan Kalijaga untuk mensyiarkan ajaran agama Islam melalui budaya yaitu media wayang kulit dan lagu-lagunya, pendakwah yang ada di kabupaten Sukoharjo yang bernama Ustadz Sri Setyo juga menggunakan media wayang kulit untuk mensyiarkan ajaran Islam. Ustadz Sri Setyo menyebutnya dengan wayang dakwah dengan pengertian sebuah dakwah atau tausyiah dengan menggunakan media wayang kulit. Beliau merupakan seorang da'i yang sekaligus pimpinan pondok Al-Falah yang beralamat di Desa Gedongan Baki Sukoharjo. Berawal dari kegiatan dakwah yang dilakukan beliau dengan cara konvensional beliau mulai berfikir bagaimana mengembangkan dakwah melalui sebuah media agar masyarakat lebih tertarik dan nilai-nilai yang diajarkan beliau juga bisa cepat di serap oleh jamaahnya. Kemudian di suatu ketika beliau mendapatkan mimpi bertemu dengan Sunan Kalijaga dan diberikan wayang oleh beliau, akhirnya beliau pun mulai memutuskan untuk berdakwah melalui media pementasan wayang kulit. Pada setiap acara besar di pondok Al-falah juga sering mengadakan acara pementasan wayang kulit. Selain itu beliau menganggap wayang merupakan sarana dakwah yang cukup efektif untuk menarik minat masyarakat khususnya di pedesaan agar mengikuti dakwah beliau serta misi dakwah dapat lebih efektif masuk dalam masyarakat.

Pada awalnya dimulai di tahun 2008 beliau menggunakan media wayang untuk mensyiarkan agama Islam dengan menggunakan beberapa wayang yang masih sederhana seperti wayang *goro-goro* serta tokoh-tokoh pewayangan yang mencerminkan ajara Islam yang kemudian lama kelamaan media tersebut **kembangkan**, di tahun 2015 beliau sudah memiliki wayang komplit. Semenjak beliau menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah antusiasme dari para jamaah semakin meningkat karena selain mendapatkan materi dakwah masyarakat juga mendapatkan hiburan berupa pementasan wayang. Salah satu alasan mengapa kesenian wayang tetap eksis di era modern ini adalah karena wayang merupakan bentuk konsep berkesenian tradisional yang kaya akan cerita falsafah hidup (Aizid, 2013:9). Tidak seperti para dalang

yang umumnya menggunakan wayang kulit pakem Jawa, Ustadz Sri Setyo sendiri mengubahnya dengan kolaborasi antara cerita pewayangan dengan materi-materi agama Islam. Tentunya dengan kreatifitas beliau dakwah melalui wayang dapat diterima oleh masyarakat. Untuk materi yang disampaikan atau lakon pewayangan Ustadz Sri Setyo menentukan berdasarkan tempat serta acara yang diselenggarakan, semisal acara peresmian beliau menggunakan cerita *Semar membangun khayangan*, *Semar membangun deso*, adapun untuk pernikahan biasanya memakai cerita pernikahan Arjuno, Abimanyu dan masih banyak lagi (Wawancara dengan Ustadz Sri Setyo, selaku sumber penelitian, pada tanggal 4 Juli 2020 Pukul 09.00 WIB)

Dengan latarbelakang Ustadz Sri Setyo yang bukan seorang dalang atau pernah menempuh pendidikan di bidang pewayangan, tentunya cara penyampaian beliau sedikit berbeda dengan dalang pada umumnya. Selain itu berdasarkan keterangan beliau yang mengatakan dakwah menggunakan media wayang lebih efisien dan efektif dari sebelumnya yaitu berdakwah dengan cara tausyiah seperti para da'i yang lainnya membuat peneliti tertarik kepada Ustadz Sri Setyo dalam penyampaian dakwahnya. Cara penyampaian retorika beliau menjadi seorang da'i yang menggunakan media wayang juga dapat diterima oleh masyarakat umum dan mudah di fahami. Tentunya hal tersebut akan menjadi objek penelitian yang menarik dan akan menghasilkan cara berdakwah yang bisa dilakukan oleh banyak da'i.

Akan tetapi dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Sri Setyo memang kurang di minati di kalangan anak muda di jaman sekarang. Saat ini banyak anak-anak muda kurang mengenal kesenian tradisional seperti karawitan, gamelan, dan juga wayang baik itu wayang kulit, wayang orang maupun wayang golek, mereka (anak muda) lebih senang dengan kesenian dan tradisi luar yang tidak jelas benar dari mana asalnya, kata Sri Handayani, S.Pd, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (Unnes) di Semarang,

Di masa sekarang ataupun masa yang akan datang tanggungjawab untuk mengembangkan dan melestarikan warisan leluhur tersebut bukan lagi ditentukan sepenuhnya oleh pemerintah, tetapi oleh masyarakat, dalam hal ini

mereka para pelaku seni, pecinta seni, pekerja seni dan pemerhati seni serta lainnya agar kesenian dan budaya tersebut tidak hilang atau musnah ditelan zaman. (<https://nasional.kompas.com/read/2008/09/14/02422737/anak.muda.ogah.melirik.seni.tradisional> di akses Jum'at 16 Oktober 2020 pukul 17.29 WIB)

Di era jaman sekarang tentunya budaya leluhur mulai tergerus dengan budaya moderen di karenakan budaya asing yang mulai masuk ke masyarakat, untuk tetap mempertahankan budaya leluhur tentunya kita harus terus memberikan inovasi agar budaya leluhur tetap di minati oleh kaum pemuda. terkhusus di bidang dakwah melalui wayang merupakan salah satu cara agar wayang tetap lestari dan diminati semua warga masyarakat.

Dalam hal ini merupakan sebuah permasalahan yang coba diangkat dengan mengambil tema retorika wayang dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Sri Setyo yaitu mengenai retorika dalam penyampaian dakwahnya. Agar di kemudian hari dakwah melalui media wayang atau budaya dapat di kembangkan lagi, agar dapat menarik generasi muda untuk melestarikan budaya khususnya budaya wayang kulit. Apalagi dalam dunia dakwah para da'i dituntut untuk tetap kreatif agar mad'u dapat menerima dan mengikuti ajarannya.

Media wayang yang digunakan sebagai media dakwah tentunya harus diteruskan agar budaya kita tetap terjaga penggunaan-penggunaan media melalui budaya juga harus dikembangkan agar ketertarikan di kalangan pemuda lebih tinggi dimana nantinya tonggak penerus dakwah adalah kalangan pemuda. Dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada cara penyampaian dakwah beliau menggunakan cerita-cerita pewayangan yang di sisipi nilai- nilai keislaman. Gaya retorika beliau yang mempunyai latarbelakang di luar dalang dan belajar otodidak tentunya berbeda dengan para dalang yang mempunyai latar belakang pendidikan dan juga dalang wayang jawa pakem.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang gaya retorika

Ustadz Sri Setyo yang meliputi gaya gerak tubuh, gaya bahasa dan gaya suara. diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mengetahui gaya retorika penyampaian dakwah menggunakan media wayang dan bagaimana para da'i muda dapat melestariakan budaya sekaligus mensyiarkan ajaran Islam. Berdasarkan latarbelakang yang telah disampaikan di atas, penulis ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Retorika Dakwah Ustadz Sri Setyo Dalam Pementasan Wayang Kulit" yang berfokus mengenai gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak tubuh dalam pementasan wayang kulit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti menemukan permasalahan yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian yaitu bagaimana gaya retorika dakwah ceramah Ustadz Sri Setyo dalam pementasan wayang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya retorika dakwah yang dilakukan Ustadz Sri Setyo dalam pementasan wayang kulit.

D. Manfaat penelitian

Sebuah penelitian dengan judul retorika dakwah ustadzt Sri Setyo dalam pementasan wayang kulit yang penulis lakukan mempunyai tujuan dan manfaat secara teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, melengkapi khazanah keilmuan yang berkaitan dengan dunia dakwah pada umumnya dan retorika dakwah pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam teori-teori tentang

retorika dakwah bagi para da'i, dan dapat memberikan kontribusi kepada da'i dalam mengembangkan retorika dakwahnya, dan peningkatan daya kritis *mad'u* dalam menanggapi berbagai retorika dakwah seorang da'i.

E. Kajian pustaka

Sebagai kajian bahan telaah dalam daftar pustaka ini, peneliti melampirkan beberapa judul dan hasil skripsi sebagai penunjang penulis dalam melakukan penelitian adapun beberapa judul skripsi yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari, mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga angkatan tahun 2014. dengan judul *Retorika Dakwah Oleh Kak Adin Melalui Dongeng* -Subyek penulisan dalam penelitian ini adalah Kak Adin dan obyek penelitian adalah retorika dakwah melalui dongeng. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian ini adalah penelitian kedua menganalisa unsur retorika susunan pesan, langgam dan teknik berbicara, sedangkan dalam penelitian ini yang dikaji adalah berfokus mengenai gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak tubuh dalam pementasan wayang.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nadiatan Al Ma'rufah dari fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 yang berjudul "Retorika Ustadz Hanan Attaki dalam berceramah di Masjid Agung Bandung",. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya retorika Ustadz Hanan Attaki dalam berceramah di masjid Agung Bandung. Skripsi ini mengidentifikasi persoalan dengan secara mendalam dan menyeluruh menggunakan model kualitatif non kancan. Kemudian data yang diperoleh, dan hasil observasi serta dokumentasi di analisis menggunakan analisis semiotik model Ferdinand De Saussure. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada analisis yang digunakan, yang mana penelitian terdahulu menggunakan analisis Semiotik. Sedangkan penelitian ini menggunakan model

analisis kualitatif deskriptif selain itu juga yang akan di teliti hanya berfokus pada berfokus mengenai gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak tubuh dalam pementasan wayang serta subjek yang diteliti juga berbeda yaitu mengenai pementasan wayang oleh Ustadz Sri Setyo. Sedangkan persamaannya terletak pada objek yang digunakan yaitu Retorika serta sama- sama meneliti gaya bahasa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul “Retorika Dakwah Ustadz Maulana dalam Acara ‘Islam Itu Indah’ di Trans Tv. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis Penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Ustadz Maulana menggunakan retorika dakwah dalam menyampaikan ceramah dominan menggunakan humor, terbukti pada episode 17-20 Maret 2015. Persamaan penelitian Arifin dengan penulis terletak pada objeknya yaitu Retorika. Perbedaan penelitian Arifin dengan penulis terletak pada subjeknya, jika penelitian Arifin, menggunakan Ustadz Maulana, sementara penulis subjeknya adalah Ustadz Sri setyo dalam pementasan wayang dakwah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrotul Muzaynah, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Retorika Dakwah Dalam Tayangan Stand UP Comedi Show Metro TV Edisi Maulid Nabi 23 Januari 2013”. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif yaitu penelitian yang hasilnya berupa data-data deskriptif melalui fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.. Perbedaan penelitian yang keempat dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yang digunakan. Subjek pada penelitian keempat adalah Da’i yang tampil dalam acara tersebut sedangkan dalam penelitian ini subyeknya adalah Ustadz Sri Setyo dalam pementasan wayang dakwah. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang retorika dan sama-sama menggunakan metode pengumpulan data dengan dokumentasi

5. Penelitian yang dilakukan oleh Elis Tiana, mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga angkatan tahun 2012 yang berjudul "Retorika Dakwah Kak Bimo (studi dongeng dalam dakwah)". Penelitian yang dilakukan oleh Elis Tiana ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan metode analisa data yang digunakan adalah analisis diskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Data yang paling dominan adalah data primer berupa video rekaman mendongeng Kak Bimo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa retorika dakwah kak bimo (studi dongeng dalam dakwah) cukup bervariasi. Penggunaan komposisi pesan, organisasi pesan, penggunaan bahasa Berdasarkan pengamatan pada penggunaan bahasa dapat disimpulkan penggunaan langgam lebih variatif, akan tetapi langgam teater didaktif dan langgam agama lebih dominan. Perbedaan penelitian kelima dengan penelitian ini adalah penelitian kelima mengkaji tentang susunan pesan, langgam dan bentuk persuasif sedangkan pada penelitian ini yang dikaji adalah bentuk penggunaan berfokus mengenai gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak tubuh dalam pementasan wayang perbedaan yang lainnya yaitu subjek penelitiannya yaitu mengenai pementasan wayang dakwah. Persamaan penelitian kelima dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan data utama berupa video yaitu dengan teknik dokumentasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Iqbal (2002:22) mendeskripsikan metodologi penelitian sebagai sebuah seperangkat pengetahuan yang berisikan langkah-langkah sistematis dan logis tentang tata cara mencari data yang berhubungan dengan rumusan masalah yang akan diolah, dianalisis, dan diambil kesimpulannya yang kemudian diberikan solusi dari permasalahan tersebut. Dengan

menggunakan metode penelitian inilah peneliti memiliki acuan dasar dalam melakukan penelitian. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dengan menonjolkan proses dan makna (perspektif subyek). Peneliti ingin penelitiannya lebih terfokus pada gaya retorika dakwah Ustadz Sri Setyo dalam berdakwah menggunakan pementasan wayang kulit sehingga untuk mencari datanya membutuhkan pengamatan yang intensif baik melalui observasi maupun dokumentasinya. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak tubuh yang digunakan untuk mendeskripsikan gaya retorika dakwah Ustadz Sri Setyo melalui pementasan wayang yang akan ditarik kesimpulan oleh peneliti. Dalam menganalisis data yang didapatkan, peneliti mengamati gaya retorika dakwah Ustadz Sri Setyo dengan menggunakan analisis deskriptif model Miles dan Huberman melalui video di Youtube. Serta menggunakan teori Gorys Keraf yang terdapat dalam dalam buku “Diksi dan Gaya Bahasa” menjelaskan bahwa pentingnya pemilihan kata yang sesuai dengan kondisi audiens serta jenis gaya bahasa yang tepat berdasarkan nada, kalimat serta struktur kalimat.

2. Definisi Konseptual

Peneliti perlu menjelaskan definisi konsep sesuai dengan judul yang diajukan untuk memperoleh pemahaman terhadap penelitian yang akan dilakukan agar terhindar dari kesalahan dalam pengertian penulisan skripsi nantinya. Berikut ini merupakan istilah-istilah yang perlu ditegaskan oleh peneliti :

1. Retorika

Retorika atau lebih dikenal dengan gaya dalam berceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu melalui bahasa, tingkah laku, gaya berpakaian, dan sebagainya. Aw Widjaja (1993:150) mengungkapkan gaya yang digunakan biasanya berupa gerakan tangan, mengerutkan kening atau gerakan anggota tubuh lain. Gaya merupakan

bagian dari diksi yang mempermasalkan pemakaian kata dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Keraf (2000:12) terdapat dua aliran gaya bahasa antara lain:

a.) Aliran Platonik yaitu aliran yang menganggap style sebagai kualitas suatu ungkapan, menurut aliran platonik ada ungkapan yang memiliki style ada juga yang tidak.

(a) Aliran Aristoteles yaitu aliran yang menganggap style adalah suatu kualitas yang inheren yang ada dalam setiap ungkapan.

Retorika ialah suatu bidang ilmu yang mempelajari atau mempersoalkan tentang bagaimana cara berbicara yang memiliki daya tarik dan pesona sehingga orang yang mendengarkannya dapat mengerti dan tergugah perasaannya. Setiap da'i mempunyai gaya retorikanya masing – masing dan sudah menjadi ciri khas tersendiri.

2. Retorika dakwah

Retorika dakwah merupakan ceramah yang berisikan ajakan ke jalan Allah yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u. Kemampuan dalam memahami situasi dan kondisi diperlukan untuk menjadi seorang pembicara yang handal. Dakwah berkaitan erat dengan komunikasi karena sama-sama memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan kepada seseorang. Retorika yang efektif dan efisien sangat dibutuhkan dalam berdakwah. Dalam kaitannya dengan dakwah, retorika memiliki tujuan untuk “mempengaruhi pendengar” yang berisikan pesan ajakan ke jalan Allah. Maka dari itu, peran retorika dalam menyampaikan pesan-pesan agama sangatlah besar.

3. Sumber Dan Jenis Data

a. Sumber Data

Terdapat dua macam sumber data dalam penelitian ini yaitu data utama dan data pelengkap. Sumber data utama dalam penelitian ini berupa rekaman video pementasan wayang dakwah Ustadz Sri Setyo

yang diambil dari YouTube. Sedangkan data pelengkap dari penelitian ini berupa wawancara dan data tertulis yang relevan dan akurat.

b. Jenis Data

Surachmad (1989:157) mengungkapkan bahwa dalam penelitian ini, jenis data dibagi menjadi tiga bagian yaitu dalam bentuk kata-kata, tindakan dan sumber tertulis. Penelitian ini disesuaikan dengan konsep *Lofland* yang menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan atau data pendukung seperti dokumen.

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

4. Data primer

Data primer merupakan merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data rekaman video pementasan wayang dakwah Ustadz Sri Setyo dengan mengambil video dari Youtube

5. Data sekunder

Data sekunder data yang digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada yang bisa diambil dari sumber yang relevan dan akurat Jenis data sekunder dalam penelitian ini berupa data deskriptif yang terdiri wawancara langsung dengan narasumber.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengambil data yang sudah ada yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Dalam hal ini yaitu gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak tubuh Ustadz Sri Setyo yang diambil dari youtube pementasan wayang dakwah.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tanya jawab kepada narasumber yang sudah ada yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Dalam hal ini yaitu biografi Ustadz Sri Setyo yang diambil dari wawancara dengan narasumber.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif model Miles dan Huber man mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data yang diperoleh bersifat jenuh atau sudah tidak ada lagi informasi baru yang bisa didapat. (Sugiyono 2011:2 46)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Mereduksi data.

Mereduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan. Kategori data dalam penelitian ini yaitu mengenai gaya retorika dakwah. Hal yang harus dilakukan dalam mereduksi data yang pertama memilih data yang berhubungan dengan gaya retorika dakwah Ustadz Sri Setyo dengan memfokuskan penelitian pada gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak tubuh dalam pementasan wayang dakwah.

b. Penyajian data.

Penyajian data dilakukan setelah data yang didapat sudah dikategorikan oleh peneliti dengan menyajikan data yang ditulis secara naratif dan sudah dikelompokkan sesuai kategorinya. Dengan mengkategorikan data yang didapat, maka peneliti dapat membedakan gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak tubuh sehingga dapat terbentuk suatu pola keterkaitan antara data-data yang disajikan.

c. Pengambilan kesimpulan

Setelah data disajikan langkah selanjutnya yaitu menganalisis dan mencocokkan keterkaitan antara data yang didapatkan dengan teori yang sudah ada setelah itu dapat ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti mengambil kesimpulan gaya retorika yang berfokus pada mengenai gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak tubuh Ustadz Sri Setyo dalam pementasan wayang dakwah.

d. Uji Keabsahan

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2014: 267). Pengecekan keabsahan temuan Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas). (Sugiyono:2014, 29)

G. Sistematika Penulisan

BAB I adalah pendahuluan. Penulis memaparkan dalam bab ini mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, dan metode penelitian. Metode penelitian

dijelaskan jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data,

BAB II adalah kerangka teori yang membahas mengenai ruang lingkup gaya retorika dan retorika dakwah melalui wayang.

BAB III adalah gambaran umum objek penelitian. Bab ini penulis akan memaparkan mengenai biografi ustadz sri setyo, riwayat karir, pementasan wayang dakwah dan deskripsi ceramah Ustadz Sri setyo.

BAB IV adalah analisis data. Bab ini penulis akan memaparkan analisis mengenai gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak tubuh dalam ceramah Ustadz Sri Setyo dalam pementasan wayang dakwah dengan menggunakan analisis deskriptif model Miles dan Huberman.

BAB V adalah penutup. Penutup ini menyajikan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dan saran yang akan disampaikan serta lampiran.

BAB II

GAYA RETORIKA DAKWAH

A. Kerangka Teori

1. Retorika

a. Pengertian retorika

Retorika berasal dari bahasa Yunani “*rethor*” yang dalam bahasa Inggris sama dengan “*orator*” artinya orang yang mahir berbicara di hadapan umum (Keraf 2000,112). Secara etimologis retorika adalah kemampuan berbicara, kecakapan berpidato di depan publik. Kata retorika disinonimkan dengan pidato, komunikasi lisan, dan pembicaraan publik-(Rakhmat 2011: 4).

Menurut (Yani, 2005:15) Retorika didefinisikan sebagai ilmu berbicara yang dihadapkan langsung oleh khalayak publik sehingga kesan yang diciptakan dalam retorika dapat tersampaikan. Bagi ahli komunikasi atau komunikator Retorika adalah *conditio sine qua non*, yang artinya setiap akibat dapat ditentukan sebab-sebabnya dan masing-masing sebab memiliki pengaruh terhadap terjadinya suatu akibat (Rakhmad, 1999:2).

Jalaluddin Rakhmat (1982:10) mengatakan:

- 1) Dalam arti luas, retorika adalah ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang dikehendaki pada diri khalayak.
- 2) Dalam arti sempit, retorika adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip persiapan, penyusunan dan penyampaian pidato sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki (Rakhmat 1982:10)

Menurut Plato retorika adalah merebut jiwa manusia melalui kata-kata. Pengertian retorika semacam ini lebih ditekankan pada unsur psikologis dalam penyampaiannya. Hal ini dikarenakan upaya untuk merebut jiwa massa adalah unsur terpenting dalam pengaplikasian retorika model ini. Seseorang yang melaksanakan orasi di depan umum dengan

lantang dan lancar sebenarnya belum tentu ia merebut jiwa pendengar bahkan kadang-kadang bisa terjadi massa justru berbalik meninggalkannya, dikarenakan hati mereka tidak senang dengan isi, sikap, dan ucapan orator tersebut. Ini semua disebabkan karena orator tidak berhasil dalam merebut jiwa hadirin. (Mulyani 1981:10)

Sebaliknya, ada juga orator yang tingkat kecakapan orasinya sedang-sedang saja, tidak sebanding dengan orator yang tersebut diatas, tetapi karena ia dapat merebut jiwa massa, kata-kata yang disampaikan serba indah, benar dan sesekali diselingi humor maka hadirin justru lebih senang kepada orator yang demikian ini, karena ia telah berhasil untuk membuat hadirin tidak bosan-bosannya mendengar orasi yang disampaikan betapapun lamanya.

b. Macam-acam gaya retorika

1) Gaya Bahasa

Definisi dari gaya bahasa yaitu cara pengungkapan diri seseorang melalui bahasa. Dalam Retorika, Syukir (1983:118) mengungkapkan gaya bahasa yang digunakan oleh seorang Da'i pada umumnya selalu sama setiap waktu dan itu sudah menjadi suatu ciri khas tersendiri bagi Da'i tersebut. Terdapat tiga unsur dalam sebuah gaya bahasa yang dinilai baik, yaitu (Keraf 2009,113-115).

a) Kejujuran

Kejujuran berarti mengikuti kaidah yang berlaku dalam berbahasa yang baik, terarah serta tidak berbelit-belit

b) Sopan Santun

Sopan santun berarti menghormati lawan bicara dengan melalui kejelasan dalam berbicara sehingga lawan bicara tidak perlu membuang waktu untuk mencari tahu yang dimaksud

c) Menarik

Gaya bahasa yang menarik berarti gaya bahasa tersebut memiliki beberapa komponen antara lain: penuh imajinasi, bervariasi, dan memiliki humor yang sehat

Menurut Keraf, (2000:113) gaya bahasa memiliki tiga unsur dalam beretorika, yaitu kesopanan, kejujuran dan menarik. Selain memiliki unsur, gaya bahasa juga memiliki beberapa jenis, adapn jenis –jenis gaya bahasa :

a) Gaya bahasa menurut pemilihan kata

Gaya bahasa menurut pemilihan kata diantaranya Keraf, (1996:112).

(1) Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi merupakan gaya dengan bentuk lengkap yang digunakan untuk acara resmi, seperti acara kepresidenan, khutbah, pidato-pidato penting lainnya. Gaya bahasa resmi memanfaatkan kata-kata yang ada, nada, tata bahasa, tata kalimat dan pemilihan kata sehingga dalam penyampaiannya, tidak membingungkan komunikan (pendengar).

Menurut Maarif (2015:145) gaya bahasa resmi seperti pakaian resmi yang ketat, begitu pula gaya bahasa resmi dalam pemilihan kata harus serius, ketat dan kalimatnya panjang. Gaya bahasa resmi tentunya memiliki indikator yang harus dipahami oleh komunikator (pembicara), diantaranya: menggunakan bahasa baku, menggunakan ejaan yang di sempurnakan (EYD) lengkap dan nada dalam berbicara cenderung rendah.

(2) Gaya bahasa tidak resmi

Gaya bahasa tidak resmi adalah gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar dan bukan untuk peristiwa resmi (Keraf, 1996:112). Gaya bahasa tidak resmi biasanya digunakan dalam acara perkuliahan, karya tulis, buku pegangan dan lainnya bersifat umum. terdapat beberapa indikator dalam menggunakan gaya bahasa tidak resmi, yaitu: memakai bahasa yang tidak baku, menggunakan

EYD, namun tidak lengkap, tidak menggunakan kata penghubung, kalimatnya sederhana dan singkat.

(3) Gaya bahasa percakapan

Gaya bahasa percakapan adalah gaya bahasa dengan pemilihan kata populer dan kata percakapan yang ditambah dengan segi-segi morfologis dan sintaksi sehingga terbentuklah gaya bahasa percakapan. Menurut Maarif, (2015:145) gaya bahasa percakapan memiliki lima indikator yang perlu diperhatikan oleh komunikator (pembicara), yaitu menggunakan bahasa tidak baku, menggunakan istilah asing, bahasa singkat, menggunakan kata seru, dan menggunakan kalimat langsung.

b) Gaya bahasa berdasarkan nada (Keraf 2000 : 121)

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata bila diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas: gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah.

(1) Gaya Sederhana

Gaya ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab itu untuk mempergunakan gaya ini secara efektif, seorang da"i harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup.

(2) Gaya Mulia Dan Bertenaga

Gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi dan biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja menggunakan tenaga dan vitalitas

pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan.

Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar. Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif dan meyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tetapi dibalik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggetarkan emosi para pendengar atau pembaca. Mereka yang ingin mencoba gaya ini, sekurang-kurangnya harus memiliki pula bakat dan kemauan yang kuat untuk memahirkannya.

(3) Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan untuk usaha untuk menimbulkan suasana yang senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Pada kesempatan-kesempatan khusus seperti pesta pertemuan dan rekreasi, orang lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian (Keraf 2000 : 122).

Kesempatan-kesempatan khusus seperti pesta, pertemuan dan rekreasi, orang lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian. Akan ganjil rasanya, atau akan timbul disharmoni, kalau dalam suatu pesta pernikahan ada orang yang member sambutan berapi-api, mengerahkan segala emosi dan tenaga untuk menyampaikan sepatah kata. Para hadirin yang kurang waspada akan turut terombang-ambing dalam permainan emosi semacam itu. Karena sifatnya yang lemah lembut dan sopan santun,

maka gaya ini biasanya mempergunakan metamorfosa bagi pilihan katanya. Ia akan lebih menarik bila mempergunakan perlambang-perlambang sementara itu ia memperkenalkan pula penyimpangan-penyimpangan yang menarik hati, cermat, dan sempurna nadanya serta menyenangkan pula refleksinya. Kata-kata seolah mengalir dengan lemah lembut bagaikan sungai yang jernih, beningnya air dalam bayangan dedaunan yang hijau di hari yang cerah.

c) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat (Keraf, 2000 : 124)

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Berdasarkan struktur kalimat sebagai yang dikemukakan diatas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut (Keraf, 2000 : 124)

(1) Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Klimaks disebut juga gradasi. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut anabasis.

(2) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa

merupakan suatu acuan yang gagasan- gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

(3) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.

(4) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan- gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang.

(5) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk member tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-macam variasi repetisi.

Karena nilainya dalam oratori dianggap tinggi maka para orator menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang

dalam baris, klausa, atau kalimat. Yang penting diantaranya:

- (a) *Epizeuksis* : repetisi yang bersifat berlangsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.
- (b) *Tautotes* : repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi
- (c) *Anafora* : repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.
- (d) *Epistrofa* : repetisi yang berwujud pengulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- (e) *Simploke* : repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.
- (f) *Mesodiplosis* : repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.
- (g) *Epanalepsis* : pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, kalimat, mengulang kata pertama.
- (h) *Anadiplosis* : kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

- d) Gaya bahasa menurut langsung dan tidaknya sebuah makna (Keraf, 2000 : 118)

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna

denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai dimaksudkan disini.

Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

(1) Gaya Bahasa Retorik

- (a) *Aliterasi*, semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.
- (b) *Asonansi*, semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.
- (c) *Anastrof*, gaya yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata.
- (d) *Apofisis*, gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal
- (e) *Apostrof*, pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatuyang tidak hadir.
- (f) *Asindeton*, gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa katam frase atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.
- (g) *Polisindeton*, gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton.
- (h) *Kiasmus*, gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik farasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.
- (i) *Ellipsis*, gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan

sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

- (j) *Eufimismus*, semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugesti sesuatu yang tidak menyenangkan.
- (k) *Litotes*, gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu untuk tujuan merendahkan diri.
- (l) *Hysteron Proteron*, kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.
- (m) *Pleonasme dan Tautologi*, acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.
- (n) *Periphrasis*, gaya yang mirip dengan pleonasme, perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berkelebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.
- (o) *Prolepsis* atau *Antisipasi*, dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.
- (p) *Erotesis* atau *Pertanyaan Retoris*, pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.
- (q) *Silepsis dan Zeugma*, gaya dimana orang menggunakan dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

- (r) *Koreksio* atau *Epanortosis*, gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.
- (s) *Hiperbola*, mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.
- (t) *Paradox*, gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.
- (u) *Oksimoron*, suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.

(2) Gaya Bahasa Kiasan (Keraf, 2000 : 136)

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan suatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Macam-macam gaya bahasa kiasan sebagai berikut:

- (a) *Persamaan* atau *Simile*, perbandingan yang bersifat eksplisit. Yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dsb.
- (b) *Metafora*, analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati.
- (c) *Alegori*, cerita singkat yang mengandung kiasan
- (d) *Personifikasi*, menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Contoh: rumput yang bergoyang, angin meraung
- (e) *Alusi*, mensugestikan kesamaan antara orang, tempat dan peristiwa. Contoh: Bandung adalah paris jawa.
- (f) *Eponim*, gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu. Misalnya Hercules digunakan untuk menyatakan kekuatan.

- (g) Epitet, acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Contoh: raja rimba untuk singa
- (h) Sinekdoke, mempergunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan, contoh “setiap kepala dikenakan Rp100”.
- (i) Metonimia, mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal, karena mempunyai pertalian yang dekat, contoh :saya minum satu gelas, ia dua gelas.
- (j) Antonomasia, penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar atau jabatan. Contoh : yang mulia tak dapat menghadiri.
- (k) Hipalase, sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang lain. Contoh : ia berbaring diatas sebuah bantal yang gelisah.
- (l) Ironi, mengatakan sesuatu dengan makna atau maksudberlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Contoh : saya tahu anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat.

2) Gaya Suara

Menurut pendapat Widjaja (1993:50) yang dimaksud dengan gaya suara yaitu pemberian tekanan pada kata-kata khusus. Gaya suara dipengaruhi oleh:

a. Nada

Nada merupakan suatu bunyi yang sifatnya beraturan dan memiliki frekuensi tertentu. Menurut Ernest, dkk (1989:65) dalam berbicara tidak boleh menggunakan nada yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dan harus bervariasi supaya menghasilkan nada yang baik. Berikut ini merupakan macam-macam nada, antara lain:

- (1) Nada tinggi: nada dengan simbol tanda garis menghadap ke atas ↑
- (2) Nada datar: nada dengan simbol tanda garis mendatar ↔
- (3) Nada rendah: nada dengan simbol tanda garis menghadap ke bawah ↓
- (4) Nada naik turun: nada yang awalnya tinggi lalu merendah dengan simbol
- (5) Nada turun naik: nada yang awalnya rendah lalu meninggi dengan simbol ^

Menurut Achmad HP, dkk (2012:34) suatu nada yang mengiringi bunyi segmental didalam suatu kalimat dinamakan intonasi. Macam-macam intonasi terbagi menjadi empat, yaitu:

- (1) Nada yang paling tinggi (suara yang keluar keras) diberi simbol dengan angka 4
- (2) Nada yang tinggi (tegas) diberi simbol dengan angka 4
- (3) Nada yang sedang (datar, otot leher agak keluar) diberi simbol dengan angka 2
- (4) Nada rendah (biasa, otot leher tidak keluar)

(a) Rate (laju)

Rate atau sering disebut dengan kecepatan merupakan cepat lambatnya irama dalam suara. Seorang Da'i perlu memperhatikan ritme dalam berbicara apakah terlalu cepat atau terlalu terlambat. Menurut Genta Sri Anwar (1995:87) jika ritme berbicara terlalu cepat atau terlalu terlambat maka akan menyulitkan para pendengar. Pada ritme normal kecepatan berbicara seseorang diantara 130 sampai 180 kata permenit

(b) Pause (Jeda)

Jeda berfungsi sebagai pemisah seperti koma dalam penulisan namun tidak memiliki tanda. Menurut Ernest G, dkk (1989:66) jeda memungkinkan pembicara untuk berhenti sejenak. Jeda dibedakan menjadi dua yaitu sendi dalam dan sendi luar.

- (1) Sendi dalam merupakan sendi yang membatasi silabel satu dengan silabel lainnya, dan memiliki simbol (+), contohnya: me+ja, gan+tu+ngan, dll
- (2) Sendi luar merupakan sendi yang membatasi silabel dengan lebih besar. Sendi luar dibedakan menjadi tiga, yaitu:
 - (a) Jeda antar kata dalam frase dengan diberi simbol garis miring tunggal /
 - (b) Jeda antar frase dalam klausa dengan diberi simbol garis miring ganda //
 - (c) Jeda antar kalimat dalam wacana dengan diberi simbol silang ganda #

(c) *Loudness*

Loudness merupakan keras tidaknya suara seorang pembicara tergantung situasi yang sedang dihadapi.

(d) Ritma

Ritma merupakan pergantian tinggi rendah, panjang pendek, atau keras lembut sebuah ucapan

3. Gaya Gerak Tubuh

Apabila melihat gaya secara umum, gaya adalah cara mengungkapkandiri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya (Ahmad 2012:34). Gerak tubuh juga membantu menguatkan bunyi vokal,memberi kerangka atau menguatkan ucapan bagi seorang pembicara. Dalam komunikasi, gerak fisik paling tidak digunakan dalam tiga hal: (1) Menyampaikan makna (2) menarik perhatian (3) Menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat (Rakhmat 2012: 86)

Gerak tubuh dalam komunikasi terdiri dari (Anwar, 1995 : 51):

a) Sikap Badan

Sikap badan selama berbicara (terutama pada awal pembicaraan) baik duduk atau berdiri menentukan berhasil atau tidaknya penampilan kita sebagai pembicara. Sikap badan (caraberdiri)

dapat menimbulkan berbagai penafsiran dari pendengar yang menggambarkan gejala-gejala penampilan kita (Anwar 1995 : 62)

b) Penampilan dan pakaian

Masalah pakaian juga perlu menjadi perhatian. Pakaian bagian dari diri kita. Bila pakaian dinilai kurang pantas, berarti diri kita belum tampil di depan umum (mereka). Kata orang pakaian yang pantas pasti akan menambah kewibawaan. Didalam praktek, cukup banyak pembicara yang mengabaikan pakaian ini (Anwar 1995 : 59)

c) Air Muka (ekspresi) dan Gerakan Tangan

Penyajian materi mesti didukung dengan air muka (ekspresi wajah) yang wajar dan tepat. Dengan kata lain, materi yang dihayati harus tampak melalui air muka (ekspresi wajah). Perlu diketahui air muka (ekspresi wajah) bukan sekedar seni untuk mengikat perhatian. Lebih jauh dari itu, warna air muka (ekspresi wajah) yang tepat akan menyentuh langsung jiwa dan pikiran pendengar (Anwar, 1995 : 51). Ekspresi wajah merupakan salah satu alat terpenting yang digunakan pembicara dalam berkomunikasi nonverbal yang meliputi senyuman, ketawa, kerutan dahi, mimik yang lucu, gerakan alis yang menunjukkan keraguan, rasa kaget dan sebagainya (Bormann, 1989:172)

Demikian pula dengan gerakan tangan. Dalam berceramah atau pidato menggunakan gerakan tangan dalam menyajikan materi pasti menarik perhatian pendengar.

Gerakan tangan yang sempurna mampu membuat gambar abstrak dari materi yang disampaikan. Sehingga tertangkap dengan jelas oleh jiwa atau pikiran pendengar melalui mata. Walaupun demikian perlu diingat, jangan salah melakukan gerakan tangan. Sebab bila salah justru yang terjadi adalah sebaliknya. Bahkan bisa menjadi bahan tertawa bagi peserta atau mad'u.

3) Pandangan Mata

Menggunakan pandangan mata, juga merupakan gaya untuk memikat perhatian peserta (komunikatif). Kata orang, mata adalah matahari pada diri manusia. Mata tidak saja digunakan untuk melihat, untuk kontak dengan orang lain bahkan juga dapat digunakan sebagai alat atau cermin dari kepribadian orang. Artinya diri kita bisa dinilai orang melalui sorotan mata yang kita pancarkan.

Selama berbicara di depan umum. Pandangan mata sangatlah menentukan. Mata dapat mengeluarkan kekuatan magis yang cukup kuat untuk mengarahkan dan mengendalikan perhatian peserta atau mad'u. Akhirnya mata lah yang menentukan terjadinya atau tidaknya kontak antar pembicara dengan audien (Anwar, 1995:71-72) Tanpa kontak mata/kontak pandang, para pendengar tidak akan dapat membaca apa-apa.

2. Retorika Dakwah melalui wayang

a. Retorika Dakwah

Bahasa Arab, dakwah mempunyai arti mengajak atau menyeru. Menurut Zainal (2013:132) dakwah mempunyai prinsip untuk dapat mengubah atau memperbaiki kondisi dan situasi yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kemampuan dalam memahami situasi dan kondisi diperlukan untuk menjadi seorang pembicara yang handal. Dakwah berkaitan erat dengan komunikasi karena sama-sama memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan kepada seseorang. Retorika yang efektif dan efisien sangat dibutuhkan dalam berdakwah. Dalam kaitannya dengan dakwah, retorika memiliki tujuan untuk “mempengaruhi pendengar” yang berisikan pesan ajakan ke jalan Allah. Maka dari itu,

peran retorika dalam menyampaikan pesan-pesan agama sangatlah besar.

Berdasarkan pengertian Zainal (2013:132) menyimpulkan retorika sebagai sebuah keterampilan dalam menyampaikan pesan dakwah secara lisan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat melalui seorang da'i

Syeh Muhammad Abduh membagi umat yang dihadapi oleh seorang da'i menjadi 3 golongan, antara lain (Zainal, 2013:132). :

- 1) Golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran, berpikir kritis dan cepat tanggap. Golongan ini dihadapi dengan *hikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dalil yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
- 2) Golongan awam. Mereka kebanyakan belum dapat berpikir kritis dan mendalam. Golongan ini dihadapi dengan *Mauidzul khasanah* dengan ajaran dan didikan yang baik dan mudah dipahami.
- 3) Golongan yang terakhir merupakan golongan yang memiliki tingkat kecerdasan tertinggi. Golongan ini memiliki kecerdasan diantara kedua golongan tersebut. Golongan ini dipanggil dengan sebutan mujadalah.

b. Wayang kulit sebagai media dakwah

Pengertian “wayang” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah : “Boneka tiruan dan sebagainya yang terbuat dari patahan atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukkan drama tradisional biasanya dimainkan oleh seorang dalang” (KBBI 2010).

Sedangkan kata “kulit” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai : “segala sesuatu yg tampak di luar, belum isi yang sebenarnya.(KBBI 2010)

Wayang kulit merupakan kesenian tradisional Indonesia

terutama di Pulau Jawa yang berkembang sejak abad ke-15 yang dibawakan seorang dalang dengan menyuguhkan cerita-cerita klasik seperti lakon dalam kisah-kisah Ramayana dan Mahabharata. Leluhur rakyat Indonesia menganut animisme dan dinamisme, yang percaya bahwa setiap objek mempunyai roh dan kekuatan, maka dari itu, pewayanganpun diwujudkan dalam bentuk gambar dan arca. Masing-masing bentuk wayang mempunyai kekuatan yang di simbolkan pada ukuran dan bentuk muka wayang. Menurut Zarkasi,(1984:31) sejarah perkembangan wayang tidak lepas dari peran Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menjadikan wayang tersebut sebagai media atau alat dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

Bagi masyarakat Jawa, wayang dipandang bukan sebagai hiburan semata, namun juga kaya akan nilai kehidupan luhur yang memberi suri tauladan. Wayang dianggap menunjukkan gambaran tentang watak jiwa manusia. Orang Jawa gemar mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh wayang tertentu dan bercermin serta mencontoh padanya dalam kehidupan sehari-hari. Pada zaman pra Islam, wayang diartikan sebagai bayangan roh nenek moyang.

Ketika Islam masuk ke Jawa melalui Walisongo Dengan menggunakan wayang sebagai media dalam penyampaian dakwah, pesan dakwah menjadi mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat pada masa itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harold Laswell yang menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media dapat menimbulkan efek tertentu (Suhadang, 2013 :40). Dalam menyampaikan dakwahnya Sunan Kalijaga memperhatikan beberapa hal. *Pertama*, masyarakat Jawa masih dipengaruhi oleh ajaran Hindu – Budha. Kedua, masyarakat Jawa masih kuat dengan paham animisme dan dinamisme . Maka dari itu beliau memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah agar

lebih mudah diterima oleh masyarakat..

Berdakwah wayang digunakan dengan cara menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam seperti dilakukan oleh dalang-dalang muslim , Menurut pandangan para Tabligh, metode tersebut sangatlah tepat karena penggunaan media dakwah yang fungsinya untuk mengajak manusia taat kepada Allah diperbolehkan termasuk wayang. Metode dakwah yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga dalam menyampaikan dakwahnya tersebut sampai sekarang masih dilestarikan oleh beberapa Da'i yang bergelut di dunia perwayangan.(Anisaul Fuad & Apit Nurhidayat Volume 8 No. 2, PP 29 – 42; 2017) Sampai saat ini masih banyak Da'i yang menyampaikan dakwahnya menggunakan media wayang salah satunya yaitu Ustadz Sri Setyo.

Menurut pendapat Haryono (1988:24) teknik penyampaian pesan dakwah melalui wayang yaitu dilakukan dengan cara memasukkan unsur-unsur materi dakwah ke dalam alur cerita pewayangan yang akan dipentaskan. Hal yang perlu dilakukan oleh seorang da'i yaitu “menghidupkan” karakter dan ekspresi kepada setiap tokoh wayang yang dipentaskan. Dalam hal ini da'i juga bertindak sebagai seorang sutradara.

Pesan yang disampaikan da'i melalui dialog pewayangan diiringi dengan gerakan-gerakan yang lucu, sedih atau senang sehingga menimbulkan daya tarik yang dapat memancing emosi para mad'u. Dengan demikian, pesan dapat tersampaikan melalui unsur-unsur estetik dalam pementasan wayang tersebut. Unsur-unsur estetik yang terdapat dalam pementasan wayang, antara lain (Soedarsono, 2010:26-27).

(a) Catur

Catur merupakan unsur estetik pertunjukan dari segi kata-kata

yang meliputi dialog, monolog, narasi, dan deskripsi

(b) Sabet

Sabet merupakan unsur estetika dalam pementasan wayang yang berkaitan erat dengan pola gerak, ekspresi dan komposisi wayang yang membentuk kesan emosional. Ekspresi dan pola gerak wayang dapat mempengaruhi percakapan sebuah dialog. Bukan hanya pesan yang dapat dipahami oleh penonton, namun juga dapat memahami apa yang disampaikan lewat gerakan dan ekspresi tokoh yang dimainkan.

(c) Karawitan

Karawitan merupakan musik gamelan yang mempunyai makna ngawit (sangat lembut, sulit sekali). Karawitan memiliki unsur bunyi-bunyian antara lain: suluk, komposisi gendhing, tembang lagu, dhodhongan, dan keprakan. Karawitan yang indah juga akan menambah hidupnya pementasan wayang. (Soedarsono, 2010:26-27).

Dalam penelitian ini retorika digunakan dalam berdakwah melalui wayang kulit sehingga terjadi sebuah keterkaitan dalam penggunaan teori dalam retorika dengan pementasan wayang kulit sehingga terjadi keberhasilan dalam penyampaian dakwahnya dalam penelitian ini akan diketahui mengenai bagaimana retorika dakwah yang berfokus pada gaya retorika Ustadz Sri Setyo dalam pementasan wayang kulit.

BAB III

GAMBARAN/PROFIL USTADZ SRI SETYO

A. Biografi Ustadz Sri Setyo

Ustadz Sri Setyo (lahir di Sukoharjo, 2 November 1972) adalah seorang tokoh pendakwah sekaligus pengasuh pondok pesantren Al-Falah yang terletak di Dusun Gutuh RT 03/RW 02, Desa Gedongan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Selain menjadi pendakwah dan pengasuh pondok pesantren, beliau juga aktif di berbagai lembaga di wilayah Sukoharjo diantaranya MUI , NU, LP2, dan Dewan Masjid. Ustadz Sri Setyo lahir dari pasangan suami istri yaitu Mulyo Wiyono (Ayah) dan Jiem (Ibu). Beliau pernah menempuh pendidikan di SD N 02 Gedangan yang kemudian dilanjutkan di MTS N 02 Surakarta dan di SMA Al-Islam Surakarta. Setelah lulus SMA, beliau melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi di Universitas Cokroaminoto jurusan Hukum dan STAIMUS Surakarta jurusan Pendidikan Agama Islam. Untuk pendidikan S2 beliau menempuh pendidikan di UII yang kemudian dilanjutkan S3 di IAIN Surakarta.

Ustadz Sri Setyo menikah dengan seorang perempuan yang bernama Endang Setyoningsih dan dari pernikahannya tersebut hingga saat ini beliau dikaruniai tiga orang putra yaitu Muhammad Tamhidan Taufiqi, Muhammad Abdullah Faqih, dan Muhammad Nadhif Tajudin Ikhwan. Dalam berdakwah Ustadz Sri Setyo mempunyai ciri khas tersendiri yaitu menggunakan tokoh wayang sebagai medianya. Berkat ciri khasnya tersebut Ustadz Sri Setyo dikenal luas terutama di wilayah Soloraya. Awal mula beliau menggunakan wayang sebagai media dakwahnya yaitu dimulai pada tahun 2008 ketika beliau melakukan ziarah ke makam para wali, ditengah perjalanan beliau tertidur dan bermimpi bertemu salah satu sunan dan diberi tokoh wayang semar, petruk dan bagong. Mulai dari situlah beliau memutuskan untuk berdakwah menggunakan wayang dan membeli wayang satu persatu. Pada saat itu wayang yang beliau gunakan untuk berdakwah hanya beberapa tokoh wayang saja yang ada nilai-nilai keislamannya hingga pada tahun 2015 tokoh-tokoh pewayangan beliau

sudah lengkap beserta kelirnya tetapi masih menggunakan alat musik yang sederhana sebagai pengiringnya. Saat berdakwah menggunakan wayang beliau menyadari bahwa pesan dakwah yang ingin beliau sampaikan lebih dapat dipahami oleh para mad'u dan lebih efektif karena para mad'u masih sangat menggemari budaya musik jawa seperti wayang.

Dari kedua faktor itulah akhirnya Ustadz Sri Setyo belajar mendalang dengan berbagai media seperti buku dan menonton video pementasan wayang para dalang-dalang seperti Ki Manteb Sudarsono dan Ki Anom Suroto selain itu beliau juga sering mengadakan dan mengikuti sarasehan para dalang yang dimana terdapat sesi tanya jawab sehingga dari situlah beliau mendapatkan ilmu serta masukan tentang bagaimana cara mendalang dengan baik. Sejak belajar mendalang kemampuan beliau menjadi semakin lihai sehingga banyak masyarakat yang mengikuti pengajian beliau karena selain mendapatkan hiburan melalui wayang masyarakat juga mendapatkan tausyiahnya. Menurut beliau daya tarik wayang pakem jawa yang sudah bagus dikolaborasikan dengan nilai-nilai keislamanlah yang membuat para mad'u tertarik mengikuti dakwahnya.

Dikenal luas di wilayah Soloraya, beliau sering diundang untuk berdakwah dalam berbagai acara pemerintahan maupun masyarakat seperti acara perayaan hari besar, peresmian suatu lembaga serta hajatan. Selain itu, setiap acara Milad pondok pesantren Al-Falah beliau juga sering mengadakan pementasan wayang kulit. Untuk materi yang akan disampaikan tentunya tergantung dengan acara yang beliau hadiri semisal acara peresmian jalan beliau menyuguhkan cerita Semar Mbangun Khayangan, Semar Mbangun Akhlakul Karimah atau Semar Mbangun Pasar, untuk acara pernikahan beliau menyuguhkan cerita Abimanyu dan Janaka. Untuk acara sedekah rosul beliau menyuguhkan cerita Rasulan Celeng Demalung dan Tumurune Wahyu Rejeki. Untuk acara aqiqah cerita yang disuguhkan yaitu Lahirnya Abimanyu atau Lahirnya Anak Sholeh. Untuk acara anak biasanya cerita yang disuguhkan adalah Bimasuci, sedangkan untuk acara di tempat yang sedang berduka biasanya disuguhkan cerita Pandu Suargo.

Dalam penyampaian dakwah wayangnya beliau menggunakan pakem jawa. Pada jejer pertama akan disampaikan inti dari ceramahnya disertai dengan cerita yang akan disuguhkan. Pada jejer kedua yaitu melanjutkan ceritanya tetapi disertai dengan lumbukan yang meliputi hiburan guyon maton dengan iringan musik, musik yang digunakan merupakan gubahan dari lagu Caping Gunung yang digubah menjadi Ayo Sholat atau Tombo Ati. Dan pada tahap terakhir yaitu penutup dan kesimpulan dari dakwah wayang yang disampaikan. Setelah berakhirnya pementasan wayang, terdapat sesi tanya jawab antara mad'u dengan tokoh wayang yang sedang dimainkan.

Retorika merupakan sebuah seni dalam berbicara bisa meliputi pidato, ceramah khotbah dan lain-lain. Selain itu media dakwah juga sangat penting untuk mendukung keberhasilan dalam berdakwah, Ustadz Sri Setyo menggunakan wayang sebagai media dakwah dan menyasar para mad'u yang menyukai pementasan wayang, tetapi misi beliau selain sebagai hiburan beliau juga menggunakan wayang untuk mensyiarkan agama islam, pementasan beliau juga sering di dokumentasikan dalam bentuk video dan di upload ke media youtube.

B. Transkrip Teks Wayang Dakwah Ustadz Sri Setyo

Untuk melihat gaya retorika yang digunakan Ustadz Sri Setyo dalam berdakwah peneliti akan mengambil sebuah video dokumentasi dan akan memaparkan teks yang akan di gunakan untuk menganalisis sesuai dengan rumusan masalah. Peneliti dalam membahas transkrip teks wayang dakwah oleh Ustadz Sri Setyo akan memaparkan teks yang digunakan oleh Ustadz Sri Setyo yaitu video dokumentasi yang diupload di Youtube pada tanggal 25 Februari 2020 yang berjudul #LIVE WAYANG DAKWAH USTADZ SRI SETYO, SH.,S.Pd.I., M.Si BINTANG TAMU “APRIL DAN MIMIN” dalam cerita ini Ustadz Sri Setyo menggunakan lakon wayang yaitu Abimanyu lahir dimana nantinya menceritakan mengenai kisah perjalanan terjadinya manusia yang berdurasi 4 jam 37 menit. Berikut teks dakwah Ustadz Sri Setyo dalam pementasan wayang

Diawali dengan mukadimah pada menit 00:38:00

Assalamualaikum wr wb

Walaikumsalam wr wb

*Bismillahir rahmanir rahim assalamualaikum wr wb alhamdulillah
alhamdulillahiladzi ya an akhmana bini'mati wal iimaan wal ikhsan asyhadu
an laa ilaha illallah muhammadan 'abduhu wa Rasuluh la nabiya ba'da
allahumma shalli alaa sayyidina muhammad wa alihi washahbihi amma ba'du
fa ya 'ibadallah, ushikum bi taqwallah faqad fazal muttaqun qallahu ta'ala bil
kitabil karim audzubillah himinasyaithonirojim bismillah hirrohmanirrahim
wallahu akhrojukum mim bu'du*

*Para tau lelengah ingkang kinormatan insyaallah ingkang dimulyaaken
dening Allah SWT langkung rumiyen monggo kito raus ngaturaken puji dalah
syukur alhamdulillah hi robbil alamin wonten ngarso dalem dalu puniko kita
sami makempal manunggal silaturahmi punapa dene tolabil ilmi wigatosing
perlu ngrawui syukuran lan aqiqohan ing dalemipun bapa Batin.....*

Setelah pembukaan dalam dakwahnya Ustads Sri Setyo mengawali dengan musik gamelan.

01:35:20

Setelah pembukaan dimulai Ustadz Sri Setyo mulai memegang wayangnya dan mulai memainkan wayangnya di mulai pada menit 00:47:22
"Alhamdulillah hirabbil alamin, nduk ngunjuk syukur dumateng ngarsanipun gusti Allah SWT bengi iki kelakon sowan wargo agung Gani Gede, Socokangsi Jatinom."

"Nggeh mak. wonten nggriyane sinten...?"

"Iki nggone bapak Batin sak kaluargo."

"Kagungan kerso punopo mak..?"

"Iki kagungan kerso tasyakuran, siji selup-selupan omah anyar, kang ongko lara walimatul aqiqah."

"Alhamdulillah... yo ngene nduk isane mung ndongakne, dulure awake dewe ing Socokangsi lan sedaya wargo pinaringan sehat walafiat selamat ndoya

akhirate lancar rejekine lancar usahane kabeh piningan cukup lan kacukupan. Amin allahumma amin.....”

“Nggih mak mugi-mugi kasembadan sedoyo punopo dados pamundut donganipun.”

“Iyo nduk Allahumma amin...”

“Hadis tentang zakat, tokno sebagian hartamu kanggo ngresik lahir batinmu. Seng jenenge zakat fitrah, kulo ajeng tanglet wonten mriki tasih wonten acara Rasullan..?, sedekah bumi ?. Niku maksud e nderek dawuhe Rasulallah kalian gusti Allah ngenengke sedekah bumi, sedekah bondo mulo ndarani zakat mal, nglumpikne bandane, sodaqohan kiwo tengene ondrowino dhahar bareng di nggo bantu yatim, fakir miskin, karo piyayi sepuh- sepuh meniko turahane nanggap wayang. La niku jenenge rasulan ..Mikir mikir mikir!!!!... dadi ora kok rasulan dosa, Rasulan bi’dah. ..Emmm mikir mikir!!!! ngoten nggeh ? soale jamane melenial melenium kuwi kudu mikir dadi aja mung waton njeplak, seng muni kowe lo ...”

01:41:08

“Poso Romadhan kurang 50 dino muga-muga seng rawuh panjang umur saget manggih bulan romadhon sopo wonge seng poso Romadhon utowa poso Senin Kamis suk nek mati mlebu suargo pintune nomer lima, jenege royan. Seng rawuh tak dongakne mlebu suargo kabeh, suargo ki nggone ombo aja geger suargo kok dikekne sak waris, dikekne sak group e, suargo ki ombo raiso mlebu nang njerone yo nang ngempere ngoten nggih ? Sing rawuh niki mlebet suargo kabeh sebab njenengan nembe ngrungokake tausyiah ngeten niki ganjarane koyo wong sholat sunah ping 1000 rekaat alhamdulillah. La kiro-kiro sing rawuh iki wes tau sholat sunah ping 1000 rekaat opo urong ? Jo meneh ping 100 rekaat sholat traweh we nggolek i seng rekaat 11 ijek takon imame sopo, neg wes petuk imane iseh takon seg mbok woco surat opo ,rampung iseh takon ono jaburan opo ora ..”

08.11 “Pagelaran iki ora mung sebatas hiburan tok ...dadi kudu tertib soale Klaten iku bumi wayang kabupaten wayang kabupaten dalang , sedoyo dalang sae ora eneng seng elek tak dongakne laris kabeh. Allahumma amin.”

“Heh..... Wargo Agung Plongkowati kraton Plongkowati rampungono lehmudandan, ayo nggruduk ing kasatrian Madukoro saperlu ngrebut boyong kang tak tresnani. Kajaba Dewi Sembodo iso di ajak rembukan Dewi Sembodo tak boyong menowo. Ayo nggruduk gawe geger ono ing kasatrian Madukoro.”

“Goro goro alame bedo penting rukun NKRI harga mati pancasila sakti la illahailallah sik Islam lan non muslim do rukuno, lakum dinukum waliadi sing Islam podu Islam podu rukuno bedo keno penting rukun mugimugi daerah Secokangsi Jatinom Klaten piningan baldatun toybatun rarohun, allahumma amin. Medale Punokawan mrepat lewat Banyumasan lur.”

“Assalamualaikum wr wb, niki Gareng saking pondok pesantren Al Fallah dipun ndereake pengrawit Senopati sedulur wayang dakwah dan tolakbul ilmi sowan ing gani gede Socokangsi Jatinom Klaten dalemipun bapak Batin. Mugimugi ingkang dados hajat bopo Batin sak keluarga dipun ridhoi lan di kabulaken Allah SWT allahumma amin. Keluarganipun sakinah mawadah warohmah, putranipun sholeh sholekhah, amin allahumma amin...”

“Putro para kaneman saha putranipu bapak Batin saha para putronipun para pengrawit ringgit senopatisedoyo kulo dongaaken dadoso putro soleh solekhah amin..dongane robbi habbli minas sholikin.”

“Mulo kang Gareng wong urip ki seng penting keluargane sakinah mawadah warohah syarate ki siji wong sak omah ki ulate seng padang loro yo kuwi seneng weh-weh shodaqoh telu lesanon faqih ojo udur-uduran sak omah, ki ojo do udur-uduran baiti jannati rumahku surgaku dadi omahe nggo ngaji nggo dzikir tahlil nggo sholawatan.”

“Duh Yang Pikulun betoro guru, kulo ngaturaken sungkem pangabekti kulo mugikanjuk dumateng yang pikulun betoro guru.”

“Yoh... yo kaki Kaki Widarayoto wis ulam tompo sungkem pangabektimu mugo Kaki Widoyoto tansah oleh barokah rohmat saha oleh ridaning gusti kang maha kuasa. Tak dongakne mugo mugo piningan umur panjang, sehat

walafiat, lancar samudayaning lumebere kang para sebo ono ing bengi iki...
Allahumma amin..”

“Nggih maturnuwun Yang Pikulun.”

“Eh.... Kaki Didayata kepenakno anggonmu sebo ana ing khayangan iki.”

“Maturnuwun yang pikulun. Duh Yang Pikulun Betoro Narada kulo ngaturaken sungkem pangabekti kulo mugi ngunjuk dumateng yang pikulun Betoro Narada.”

“heee..... prekencong- prekencong waru doyong kali code ngetan miline..!!!!
hehehe isi duren jenenge pongge yoh-yoh kaki-kaki Widayata tak tompo sungkem pangabektimu, mugo semono ugo dongaku, mugo-mugo kaki Widayata lumebere sebo bengi iki kabeh pinaringan panjang umur, sehat walafiat, lancar rejekine, sukses usahane, sholeh sholekhah putro keturunane , sakinah mawadah keluargane, oleh ridaning Allah SWT, slamet donyo lan akhirate. Allahumma Amin.!!”

“Nggih yang Pikulun maturnuwun yang Pikulun ”

“Eh kaki kaki Widayata kepenakno anggonmu sebo”

“Nggih matursuwun yang Pikulun. Duh yang pikulun kulo katimbangan kasuwunan wonten khayangan wonten dhawuh punopo yang Pikulun.”

“Mengkene kaki... iki kaki Widayata katimbangan wonten ing kayangan saperlu... gusti Allah nganugrahaken wahyu yo wahyune bocah sholeh sholekhah wahyu keluarga sakinah mawadah warohmah amargo ono ing ngarcopodo ana kaluarga ingkang nyenyuwun prihatin dumateng ngarsanipun Allah SWT, supoyo keluargane sakinah, mawadah, warohmah, putrone sholeh lan sholekhah. Ana ing wektu iki lagi nganakne tasyakuran nggone padang-padang ngono kuwi mau ancere jatinom lurus duorowato mbelok kanan terus belok ngiri ojo nganti kleru. Mugo wahyu kuwi mudun ing Nggani Gede, Pocokangsi, Jatinom, Allahumma Amin.”

“Nggih yang pikulun liripun wigatosing priipun yang pikulun ?” 4.41

“Ngene kaki... Dawuhe gusti Allah lan lumantar Rasulullah supoyo kaki Widayata matedakake wahyu wahyune bocah sholeh lan sholekhah, lan keluarga sakinah, mawadah, warohmah, ono ing ngarcopodo ngko tasyakuran

walimatul hulam yo walimatul Aqiqoh. Aturno ono ing wargo Agung ing ngarcopodo yo ono ing Socokangsi menowo ono ing bayi kang lagi lahir. Dawuhe agama lan pituture agama, lewat pitutur suci. kitab suci alqur'an al karim. Saha sabdo pangandikaning Rasulullah neg ono bayi kang lahir, siji, supoyo di adzani talingan tengene di komati talingan kiwone. Tujuane supoyo seng di mirengake jabang bayi pisanan ya kuwi panggilan kanggo nindakake shalat wajib limang wektu, asholatun imadudin ya iku sholat jagak ing agomo, lan sholat kuncine suargo, mergo ing ngarcopodo ki ya ana agamane Islam wes gelem pengajian ning rung gelem sholat ki yo eneng, ki cah e ra teko, neg seng teko ki apik kabeh. Allahumma amin...!!. Kamongko yen dipikir pikir iki jaman jamane kemajuan neg ngakune agamane Islam neng ra gelem sholat la kuwi ketinggalan jaman, lak ngoten nggeh lur...? Ngakune agamane Islam, ktp ne Islam, kok ra gelem sholat wah bahaya!!. kelakon ktp mlebu suargo wonge keru. Mulo mugo- mugo wargo Ngarcopodo khususipun Sucokangsi anggone ngibadah kanti istiqomah. Allahumma Amin.”

“Nggih yang pikulun.”

“Nuli kang ongko loro tujuane diadzani lan dikomati yaiku supoyo sijabang bayi ra di ganggu karo Umu Sebyan.”

“Umu Sebyan niku menopo yang Pikulun....?”

“Heee... Umu Sebyan kwi babone iblis, neg carane bahasane Ngarsopodo kuwi maklampir, la maklampir kwi mbok e grandong, Kuwi senenge ngganggu menungso kang manungso gelem di krenah panngonane ing neroko ora ning suargo kanggo kesete jin setan engkek-engkek banaspati”

“Mekaten eyang pikulun”

“Iyo dongaku wae wargo ngarcopodo selamat kabeh. Allahumma Amin”.

“Nggih yang pikulun.”

“Nuli kang ongko loro aturno ono ing wargo agung Ngarcopodo, neg bayine lahir kon maringi tetenger sing becik, mergo Rasullah ngendiko menehi jeneng seng apik. Neg wes di paringui jeneng seng apik ojo nganti di celuk parapane utwo di celuk sebutane kang ora becik, mundak sesuk yen neng akhirat bocae dadi bingung. Wes di jenengke Joko ki becik tapi kadang di celuk gareng ngono

kwi ora entok. La kiro daerah ngarcopodo eneng ora seng nyeluk nggango parapan ngnono kwi lur ? oh yo wes ojo di baleni nggih mulo celuken nggaggo jenenge ojo di celuk parapane utowo juluk an kang ora becik mergo nglanggar al quran al hujurot ayat 11 lan marai bingung wong seg di celuk yen ono ing akhirat.”

“Nggih yang pikulun lajeng kados pundi maleh.”

“Kang ongko telu, nuli di enengi potong rambut yen kuwi iseh bayi cilek, yen wes bayi gerang kwi nggango porong rambut keno ora yo keno. Potogane rambut ojo di guwak sak nggon-nggon ojo nganti kobong ning di pendem amor karo mbaturan. Mulo neg miturut ilmu ngaji toriqoh bayi lahir pusere di putus utowodi potong nuli ari-ari ne di pendem di suceni diadahi mori nuli kuburane ari-ari mau di wenehi lampu. La kiro-kiro wargo agung Ngarcopodo Nggani Gede kuwi do mudeng maksud e po ora ? “

“oh yowes, koyo ngono kwi neg ketemu model Islam anyaran di arani bid’ah, ra eneng tuntunane, malah di musyik- musyikne, kanyatan e kuwi mau nganggo ilmu makrifat, hakikat, lan toriqoh. Mulo ngaji ki ora mung ngelmu ngaji syariat, neg wes ngaji ilmu toriqoh, hakikat lan makrifat ngerti sejatining urep. Lak ngoten nggeh luur...?. Wong urep lahir ki sejatine kakang kawah adi ari-ati sedulur papat kiblat limo pancer kang nglungguhi jasad pribadi manungso kang urep iku.”

“Mekaten yang pikulun...?”

“Yoh..nuli kang ongko papat yaiku aturno menowo bayine wes gede, di dawuhi khitan. Khitan iku miturut syariate nabi ibrahim as. Nabi Ibrahim ki di khitan yuswo 80 thn. Ono seng tekon opo ra alot..? opo ra ketuwan....?, nut jaman kelakone...? mulo wong Islam ki neg ngaji al qurane kudu ngerti seng jenenge asbabul nuzul, neg ngaji khadis kudu ngerti asbabul wurud, asal mulane al quran medun lan asal mulane hadist medun. Jaman mbiyen di khitan umur 80 tahun mergone jaman nabi Ibrahim umure ono sing 1500 tahun. neg jaman saiki bak rosul 60 tahun malah, dek ingi eneng piyayi ki umure 88 tahun nggango ulang tahun barang, ndadak nganggo panjang umur barang, aku yo moh la wong wes umur 88 yo neg panjang umur terus neg mati pye...? nganggo

kepok-kepok, potong kue barang. mulo kanggo warga agung ngarcopodo yen wes ono seng sepuh-sepuh di gedekne rasa syukure, di tingkatne ngibadahe, jo lali kendat sholate lan sholawate. Ngoten nggeh lur.....?

“Nggih Yang pikulun maturuwun.”

“Menowo bayine lanang di khitan ke hukume sunnah, neng neg bayine wadon di khitanke kwi terhormat. Miturut keterangane dokter bidan karo mbah dukun wong wadon di khitanke ki sejarah e mung di garet mak nil ngono, neng seng di garet apane yo ra ngerti, seng penting entok keterangane ngono kwi mau tujuane megurangi penyakit aids, loro meningkatkan gairah seksual.”

“Mekaten Yang pikulun.”

“Nuli kang ongo limo, aturno wargo agung ngarcopodo bayine kon ngaqiqohi

“Mekaten yang pikulun...?”

“Nggih.... Aqiqoh iku yen lanang di belehne wedus lara, yen wedok di belehne wedus siji, weduse langang keno wedok keno seng penting wedus, neg wedus balap ora entok mergone njegog. alias rica2 guguk.”

“Mekaten yang pikulun...?”

“Iyo.. neq aqiqoh di laksanaaken ing dino kepitu, yen rejekine rung kecekel kelipatane 7. Wong sokokangsi ngaranine selapanan. Ngoten nggeh lur ? Dadi nek selapanan ki yo kecekel agamane yo kecekel budayane, insyaallah yo ndoyone, yo akherate. Allahumma amin, nuli carane mbagi daging , daginge di bagi mateng keno di bagi mentah yo keno, seng ra pener seng ra di dom.”

“Mekaten yang pikulun..?”

“Yoh...nek kiro-kiro 35 dino urong iso aqiqohan 70 tahun ora popo, neg 90 tahun wonge wes meninggal dunia jenenge qodho aqiqah , tak tekokke seg kiro-kiro wargo mriki tasih wonten tradisi slametan nopo mbotgen ? neg teseh kulo teranggke biasane wong mati yen sewu nggitgune sindoro sasine mundor loro, nonem dinone enem, mamu pasarane limo, seng cocok nyango seng ra cocok minggkemo. Dadi slametan ki seg di etung ora ono dalile op ora seng di etong ono ragate opo ora.. ? Lawong saiki yo ngewohne angger ngetokne ragad do muni ra eneng dalile. Kuwi kanyatane do nutupi uthile..Mulo nek ngundang wong akeh kiro- kirone ora mampu ngundang santri 8, neg ra kuat

ngundang santri 7, neg ra mampu ngundang santri 5, yen ra kuat ngundang santri 3, yen ra kuat ngundang santri 1 mudine tok, yen ra kuat matio sisan wong urip kok kebangeten. Ngoten nggeh....? Lur iling-iling wargo agung Ngarcopodo wonten ing soco kangsi seng jek cocok selamatan dalile surat al hasr ayat 10.”

“Niku dalile wong selamatan ngoten nggeh lur.... , la kiro-kiro Socokangsi niki iseh ono mitoni nopo mboten ? Neg mitoni dalile al quran surat al mukminun ayat 12 tekan 14 niku proses kejadian manusia. Mangke kulo terangke yen enten wong mitoni ngundang kulo malih”

“Mekaten Yang pikulun....?”

“Iyo kaki-kaki.... Mulo wong urip ing ngarcopodo iki bedo keno seng penting rukun NKRI harga mati, Pancasila sakti, lailahaillallah selalu di hati. Contone wargo agung gani gede soco kangsi tepuk tangan socokangsi, keno kanggo patuladan , 2020 iki usume podo pilkada podo rebutan kursi kene ono kursi turah ra ono wong ngrayah, do semeleh kabeh wes gen masalah politik wes ono seng ngrembuk, saiki seng di rembuk pengajian karo wayangan. Ngoten nggeh lur....? Cocok karepmu ra karepmu titikane cocok ra cocok garek sok ngundang neh po ora.”

“Mekaten yang pikulun....?”

“Iyo”

“Lajemg nyuwun sewu yang pikulun, menawi aqiqohan nopo kedah ngaturi wayang dakwah kados mekaten yang pikulun?

Neg ngonoki garek ono anggarane po ora.”

“Nanging ono kyayi ustads nggowo wayang ki ono seg ngelokne pak kyayi dakwah ngganggo kok nggo. wayang ki bid ah, ra ono tuntunane, panggonane neroko, yo tak jawab yo ben gari nonton ra mbayar we crigis. Cocok nontono ra cocok mingkemo lakok bocae muring-muring wayang marai nyempung neroko. Tak genahne mas, aku tuku wayang mung kanggo sarana dakwah, ngoten nggeh lur...?. Aku tuku wayang ki tak nggo sarana dakwah ora tak sembah lan njagani yen ra nduwe det isi tak dol.”

“Nggeh yang pikulun, sampun terang kawoco sanget keterangan engkang kulo tapi. Lajeng kulo kedah priipun yang pikulun....?”

“Kaki Widoyoto kono inggal-inggal lo mudun ing Ngarcopodo, galo wes do di enteni wargo Agung Gani Gede Socokangsi podo ndedongo tirakat bareng bareng.”

“Nggih yang Pikulun nyuwun pamit yang pikulun “

01:15:56

Assalamualaikum wr wb

“Duh kakangmas- kakangmas Puntodewo pun sekecakaken anggenipun lelengahan rawuh wonten ing Kasatrian kakangmas Puntodewo.”

“Nggih alhamdulillah hirobil alamin. Rawuhku ing ksatrian Madukoro slamet, dongaku mugo-mugo wae yayi Janoko lan yayi dewi sembrodo lumebere kang poro sebo rawuh ing kasatrian Madukoro ing bengi iki kabeh pinaringan slamet Allahumma amin. “

“Nggih maturnuwun kakangmas. Duh koko prabu Batara Kresna pun anggenipun sekecaaken anggenipun lelengahan.”

“iyo yayi, wes maturnuwun alhamdulillah yayi Samiaji, kados pundi yayi Samiaji wonten kesatrian Madukoro sami kados hajat regengipun.”

nggeh koko prabu kito syukuri alhamdulillah

“Nggih..yayi Janaka ngawontenaken tasyakuran ngempalaken wargo Agung wonten ing Madukoro, lumebere ing wargo agung ndelalah nyuwun sewu pinaringan terang amin ya robbal alamin.”

“Nggih koko Prabu, donganipun.”

“Tak dongakne mugo-mugo yayi Arjuno, yayi Janoko pinaringan umur panjang sehat walafiat amin Allahumma amin.”

“Duh koko prabu Baladewa kulo ngaturaken sungkem pangabekti kulo .”

“Yoh...Alhamdulillah hirobil alamin oleh dongamu lan ridhone gusti Allah ta'ala aku iso rawuh ing kasatrian madukoro tilek adiku kang tak tresnani yo kuwi yayi Janaka. Yayi Sembodo ngumpul bareng senajano mau awan nganti sore udan deres bengi iki pinaringantingkas, mugo-mugo kabeh kang rawuh

ono ing kasatrian Madukoro ugo ning Socokangsi iki oleh ridhane Allah taala, Allahuma amin....Mugo-mugo bar wayangan bengi iki rejekine lancar kabeh yo ? mung panyuwunku wae angger piningan rejeki kang okeh, siji ojo nguyak dadi wong sugeh dadio wong cukup lan kecukupan, kuwi angel. Loro ora nyekel du; 'wet rapopo seng penting iso tuku opo-opo."

"Maturnuwun koko prabu."

"Yoh..yayi..yayi Janaka yo yayi Arjuno kok iki kabeh dulur-dulur dilumpokne ki eneng opo ?"

"Nyuwun ngapunten koko Prabu. Ingkang ongko sapisan, wargo agung ing madukoro ngawontenaken tasyakuran. Ngendikani gusti Allah lan Rasulallah lain sakartun sapa piantun ingkan purun bersyukur ing ngarso dalem gusti Allah, gusti Allah bade nambai rejeki dumateng tiyang kolo wau. Kosok wangsulipun menawi mboten purun bersyukur adzab kasiksane Allah niku nyata."

"Nggih bener ngendikane para kyayi ,ustadz, para ulama, kang sumbere songko al Quran lan Hadis siji syukur bil lisan kanti ngucap alhamdulillah hirobbil alamin, loro syukur bil qolbi diyakini kabeh kenikmantan sing maringi gusti Allah, syukur bil arkhan nglumpokne tonggo teparo komplit di jak ondrowini bareng bareng. Ngeneki seg becik insyaallah bondone ora kelong ning soyo kebak. Amin Allahumma amin...."

"Nggeh koko prabu mbok menawi wargo agung kasatrian Madukoro meniko estunipun pingin menghormati kalian koko prabu bolodewa."

"Yoh...Maturnuwun mugo-mugo pemuda kene di paringi sukses kabeh. Kang ongko loro hajat niat dilumpoke ning kasatruian Madukoro ki opo yayi ?"

"Ingkang nomer kalih inggeh puniko silaturahmi, silah nyambung rahim seduluran. Rasulallah ngendiko mansarohu, sok sintene piyantun ingkang remen silaturahmi inggeh menika panjang yuswane amin allahumma amin.... Inkang ongko kalih bade ginanjar piningan nggeh puniko lancar rejeknipun ingkang, ongko telu tambah sedereipun, engkang ongko papat tambah elmunipun. Amin Allahumma amin."

"Oh yo maturnuwun."

“La hajat kang ongko telu opo ?

“Nyuwun sewu koko prabu kulo makempalaken wonten ing kesatrian Madukoro wekdal meniko yayi Sembodo nembe mbobot pitong wulan utawi pitung sasi.”

“La karepe piye ?”

“Nyuwun sewu meniko nyuwun barokah donganipun poro rawuh, poro lenggah, poro alim para ulama para tamu sedoyo di tirakati di ridhoi menawi saget bade kulo mitoni.”

“Oh ngono...?”

“Nggih...”

“La kiro-kiro mitoni ono dalile po ora ?”

“Mau wonten di aturaken wonten ing surat Al mukminun ayat 12-14.”

“La kwi maksud e kpye ?”

“Niku nggih meniko proses kedadosane manungso. satunggal saking sari pati tanah, selajengipun dados air mani ing rahim, salajengipun sekepal darah, salajengipun dadi sekepal daging nuli akhiripun dadi tulang belulang nuli dipun buntel kalian daging nuli dados manungso, gesang umur pitung sasi dados jabang bayi. Lahir umur pitung wulan inggeh meniko insyaallah wilujeng. Piyanti gani gede di astani bayi tuo menawi 8 sasi bayi nom menawi 9 sasi bayi tuwo. Ngoten nggeh lur ..?”

“La kiro-kiro do ngarani bayi tuo bayi nom ngono kuwi do mudeng karepo po ora ?

“Neg miturt ilmu kasepuhan ngendiko, menawi petungan ganjil meniko sepuh, menowo genepp niku enom.”

“Oh ngono...? yo wes sok mben di terangke ilmu toriqoh ben ora sasar susur. Ngoten nggeh lur....?”

“Nggih koko prabu.”

“Yo saiki ngene garek bojomu dewe. Sembodo gelem di pitoni opo ora ? heh Sembodo?”

“Pye kakang ?

“Kiro- kiro kwe gelem di pitoni po ora ?

“Neg aku gari manut wae kok kakang, seng penting dulur-dulurku do rukun sayuk kabeh, anggone ngaji podo paham kabeh, ora podo udur-uduran, seng penting podo kompak kabeh podo gelem sarujuk ndongakne aku gari nglakoni kok kakang.”

“Oh yo yo . Neg ketok e dulur-dulur wargo agung Pandowo sumebere Sucokangsi ketok e pahame podo ahlu sunnah wal jamaah nggeh lur ? mriki lak teseh wonten tahlil yasin to ? paling mbrengkele siji loro seg marai kisroh. Tunggal Sengkuni rapat RT Sengkuni nusul bubar , wonten pengajian akbar Sengkuni takon mubalek e sopo..? bapak Tyo muni kelarangen.”

“Yo kakang, aku gelem dipitoni ning yo kuwi, aku njalok seng nyiram utowo seng ngedusi aku kudu kakangku Werkudoro, yo kakangku Brotoseno..?”

“Welah lakok ngono...?”

“lakhaula wala quata ila billahil adzim... La yo neg gelem di adusi kok seng ngedusi kudu kang mase Werkudoro neg di dusi Pengging gelem po ra ?

“Moh aku kang mergo bocae nggilani.”

“Laiyo mpun koko prabu nyekat wekdal pamundutipun yayi Sembodo jabang bayi supados yayi Sembodo kalian jabang bayi wilujeng. Monggu kulo kalian panjenengan madosi.”

“La iyo... kamongko iki yayi Werkudoro lagek prihatin lagi golek wahyu lagi ora ono ning kasatrian Madukoro pye iki..?”

“Monngo iki tugas kulo kaleh panjenengan, sanesipun madosi yayi Werkudoro. Njenengan purun nopo ? mosok nang nggone sedulur ra nggo opo-opo..iklhas yo ikhlas nggowo beras yo rapopo.”

“Yo mau wes nggowo opo-opo mau.. nggowo dongo barang.”

“Monggo njenengan bidal mawon yayi Sembodo lan yayi Janaka cukup rembuku semene disik aku lan kakangmu Baladewo nyuwun pamit mugo lakuku nggoleki kakangmu Brotoseno yo kakangmu Werkudoro slamet ono ing margi.”

“Yo kakang nderekke lumajeng tindak..”

“Mbegegek ugeg ugeg wayangane mpun meh rampung mulo ing dalu puniko sampun pikantuk wahyu kedrajanan kapangkatan pto ingkan sholeh lan

sholekhah nggeh meniko Abimanyu nggeh meniko keluargono bapa Batin wonten ing Nggani Gede mugimugi tasyakuran ing ndalu puniko dipun tampi lan di ridhoi Allah SWT allahumma amin, sak sampunipun ringgitan mugimugi sing nanggap selamat sing di tanggap selamat lan sing nonton slamet gesang wilujeng ndonyo lan akhirate, wonten kirang nyuwun pangapunten sak ageng-agengipun bilahitaufiq walidaya walidho walinayah wassalamualaikum warohmatullah hi wabarokatuh.”

BAB IV

ANALISIS GAYA RETORIKA USTADZ SRI SETYO

Bab ini peneliti akan menyajikan data dan menganalisa terkait gaya retorika dakwah ceramah Ustadz Sri Setyo dalam pementasan wayang menggunakan teknik analisis deskriptif model Miles dan Huberman. Adapun penyampaian secara mendalam sebagai berikut:

A. Gaya bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang digunakan untuk berpidato maupun ceramah. Keraf, (1996:112) berpendapat bahwa gaya bahasa tidak hanya mempersoalkan mengenai kata dan kalimat saja, namun juga mencakup keseluruhan bahasa yang digunakan komunikator (pembicara) dalam menyampaikan pidatonya yang meliputi pemilihan kata dengan frasa, klausa, kalimat bahkan sebuah wacana. Seorang komunikator dapat menilai baik buruknya sebuah pidato yang disampaikan berdasarkan gaya bahasa yang digunakan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diketahui bahwa Ustadz Sri Setyo dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan bahasa Jawa alus dan ngoko dengan logat khas Jawa Tengah. Untuk pemilihan gaya bahasanya beliau cenderung menyesuaikan dengan kalangan orang tua atau para penikmat wayang dan seni budaya. Menurut istilah pertunjukan sering dikenal sebagai catur. Catur merupakan unsur estetika dalam seni pewayangan yang berhubungan dengan kata-kata, yang meliputi: dialog, monolog, narasi, dan deskripsi, untuk hal ini penulis akan merepresentasikan mengenai gaya bahasa yang digunakan dalam pementasan wayang dakwah Ustadz Sri Setyo. Berikut analisis mengenai gaya bahasa Ustadz Sri Setyo:

| No | Gaya Bahasa | Data |
|-----------|--------------------|------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Kejujuran | Dalam video yang berjudul “Lahirnya Abimanyu” penulis hampir tidak mendapati |

| | | |
|---|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | kalimat yang tidak terarah. Setiap yang merupakan indikator tingkat kejujuran kalimat beliau sampaikan dengan mantap dan mengarah ke tema atau ending cerita akan tetapi dalam beberapa kalimat yang terlalu banyak candaan di luar tema sehingga ada beberapa kalimat yang kurang terarah. |
| 2 | Sopan santun | Pada awal pembukaan dakwah atau pementasan wayang dakwah Ustadz Sri Setyo memberikan penghormatan kepada seluruh mad'u serta memberikan doa di awal pementasan, selain itu penggunaan bahasa krama halus juga sebagai sarana untuk menghargai para mad'u. dalam beberapa kalimat yang beliau sampaikan selalu disisipi dengan <i>Allahumma Amin</i> agar doa yang di sampaikan dapat terkabulkan. Akan tetapi Ustads Sri Setyo sering melakukan kalimat siniesme dan terkesan menyindir golongan tertentu yang tentunya dapat mengurangi rasa kesopanan dalam penyampaian materi. |
| 3 | Menarik | <ul style="list-style-type: none"> a. Bahasa yang di gunakan merupakan gaya bahasa yang sering di pakai di masyarakat b. Penggunaan media wayang sebagai media dakwah tentunya menjadi tontonan yang menarik bagi masyarakat |

| | | |
|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <ul style="list-style-type: none"> c. Pementasan cerita pewayangan dengan disisipkan ajaran islam tentunya menjadi cara yang unik dan menarik untuk menanamkan ajaran islam lebih mudah di fahami oleh mad'u d. Pembawaan dakwah dengan menggunakan karakter tokoh pewayangan. e. Penggunaan musik tradisional dikolaborasikan dengan musik modern serta lagu-lagu yang kekinian namun masih islami f. Imajinasi tinggi. |
|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Tabel 1 Gaya Bahasa

a. Kejujuran

Dilihat dari media yang digunakan untuk berdakwah, yakni wayang kulit membuat kita mudah membuat kesimpulan bahwa target atau audiensnya adalah kalangan umum yang menyukai pementasan wayang atau kalangan yang bertempat tinggal di Jawa Tengah. Untuk menarik minat anak muda dalam sebuah pementasan wayang dakwah, pendakwah harus pandai memilih materi cerita pewayangan yang akan di sampaikan dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh mad'u nya. Hal inilah dilakukan oleh Ustadz Sri Setyo.

Pemilihan kata yang sesuai dengan tokoh pewayangan dan mudah di fahami audiens serta penggunaan ilustrasi yang jenaka yang diselaraskan dengan perkembangan jaman membuat audiens yang mayoritas diisi oleh penyuka wayang dakwah tertarik mendengar ceramahnya. Namun, penggunaan ilustrasi seperti ini mengurangi tingkat kejujurannya. Dalam menyusun ilustrasi, Ustadz Sri Setyo sering menggunakan kata yang

berbelit-belit dan terkesan melebih-lebihkan, walaupun ceramahnya cukup terarah.

b. Sopan Santun

Sopan santun adalah suatu cara dalam menghargai atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Dalam berceramah, pendakwah harus bisa memosisikan diri dengan tepat. Misalnya usia audiensnya, profesi audiensnya, dan lain sebagainya. Jika berdakwah di kalangan petani atau nelayan, seorang pendakwah harus menggunakan kata atau kalimat yang mudah dimengerti oleh petani atau nelayan. Jika berdakwah di lingkungan kampus, pendakwah bisa menggunakan kata atau kalimat yang lebih ilmiah.

Lalu bagaimana dengan sopan santun Ustadz Sri Setyo dalam menampilkan pementasan wayang dakwah...? berdasarkan video ceramah Ustadz Sri Setyo yang berjudul #LIVE WAYANG DAKWAH USTADZ SRI SETYO, SH.,S.Pd.I., M.Si BINTANG TAMU “APRIL DAN MIMIN” dengan lakon lahirnya abimanyu untuk segi kejelasannya dakwah Ustads Sri Setyo dalam menyampaikan cerita pewayangan dan ceramah beliau dapat tersampaikan dengan jelas dan pendalaman karakter tokoh wayang juga sangat baik, sedangkan dari segi kesingkatan memang dalam pementasan wayang ini perlu waktu yang panjang untuk menyelesaikan cerita tetapi untuk point-point isi ceramah memang cukup singkat dan dapat tersampaikan dalam isi cerita pewayangan.

Beberapa kali Ustadz Sri setyo menggunakan candaan dalam beberapa kalimat seperti pada menit 01:39:57. ” *Kamongko yen dipikir pikir iki jaman jamane kemajuan neg ngakune agamane Islam neng ra gelem sholat la kuwi ketinggalan jaman, lak ngoten nggeh lur...? Ngakune agamane Islam, ktp ne islam, kok ra gelem sholat wah bahaya!!. kelakon ktp mlebu suargo wonge keru.*” dalam kalimat di atas menjekaskan mengenai islam KTP bahwasanya kalau kita mengaku Islam tetapi tidak mau sholat dan di KTP bertuliskan agamanya Islam maka yang akan masuk

surga hanya KTP nya. kalimat di atas juga menggambarkan mengenai analogi tentang islam KTP.

Penggunaan-penggunaan analogi yang ada di sekitar masyarakat tentunya membuat ceramah dapat di fahami oleh para mad'u. Penyisipan candaan dalam dakwah perlu memperhatikan di mana dia berdakwah. Ustadz Sri Setyo cukup cerdas dalam menyampaikan dakwahnya. Audiens yang mayoritas berusia orang tua, sangat cocok dengan karakternya memainkan wayang dan memadukannya dengan materi dakwah, tapi tetap mengutamakan kejelasan dan kesingkatan. Yang artinya, menurut penulis, dari segi kesopanan dengan indikator kejelasan dan kesingkatan, Ustadz Sri Setyo memiliki sopan santun yang baik.

c. Menarik

Secara umum, menarik atau tidaknya suatu ceramah tergantung dari siapa audiensnya. Ustadz Sri Setyo mempunyai basis para mad'u atau audiens dengan rata-rata orang yang sudah dewasa dan orang-orang yang menyukai dunia pewayangan tentunya itu menjadi sebuah metode yang sangat menarik dan mudah di terima di masyarakat selain itu cara dakwah beliau dengan menggunakan pementasan wayang tentunya membuat beliau tampak berbeda dengan da'i-da'i yang lainnya.

Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut; variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (*vitalitas*), serta penuh imajinasi. Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang pembicara perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang pendeknya kalimat (Gorys Keraf, 2009).

Menilai secara objektif tentang menarik atau tidaknya seorang pendakwah, sesuai dengan indikator menurut Gorys Keraf, penulis berusaha menganalisis dengan melihat video dakwah dari Ustadz Sri Setyo.

1) Variasi

Penulis menemukan untuk segi variasi dakwah beliau memang sesuai alur cerita yang di sampaikan dan yang di

sampaikan cukup variatif sehingga audiens tidak bosan selain itu di sela-sela pementasan wayang juga ada hiburan berupa musik serta lagu-lagu islami yang akan membuat suasana menjadi lebih variatif dalam dakwahnya. Pembawaannya yang tegas dan jelas tergambar di setiap dakwahnya. Hal yang membedakan antara Ustadz Sri Setyo dengan pendakwah yang lain adalah penggunaan media dakwah yaitu berupa wayang kulit yang sekarang jarang di temui.

Untuk segi humor, Ustadz Sri Setyo bisa menghayati pembawaannya sesuai dengan peran wayang yang di ceritakan. Selain itu humor yang di lontarkan juga cukup membuat para audiens ikut tertawa dan juga dengan sering mengadakan percakapan dengan audiens membuat dakwah nya menjadi menarik. wayang selalu memberikan daya tarik tersendiri, dengan iringan musik dan keluwesan sang dalang dalam menarik boneka wayang yang indah, menjadikan wayang kulit sebagai media dakwah yang masih digemari masyarakat Jawa secara umum.

Dalam dakwah beliau selain wayang juga di iringi dengan karawitan. Karawitan sendiri merupakan musik gamelan yang mempunyai makna ngawit (sangat lembut, sulit sekali). Karawitan memiliki unsur bunyi-bunyian antara lain: suluk, komposisi gendhing, tembang lagu, dhodhongan, dan keprakan. Karawitan yang indah juga akan menambah hidupnya pementasan wayang. (Soedarsono, 2010:26-27). Lagu lagu yang di mainkannya juga tidak hanya lagu jawa tetapi lagu-lagu yang sedang populer juga di mainkannya.

2) Penuh Imajinasi

Seorang pendakwah wajib memiliki imajinasi yang bagus. Itu dibutuhkan dalam kajian sejarah. Berbicara sejarah tanpa imajinasi yang tinggi akan membuat dakwah menjadi tidak menarik.

Dalam berceramah Ustadz Sri Setyo cukup imajinatif yang terlihat sejak dari awal pementasan wayang.

Penulis membagi gaya bahasa menjadi 2 bagian yaitu gaya bahasa menurut pemilihan kata dan gaya bahasa menurut langsung tidaknya sebuah makna.

(a) Gaya bahasa menurut pemilihan kata

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis Ustadz Sri Setyo dalam video ceramahnya menggunakan gaya bahasa percakapan dengan bahasa populer, dan bahasa-bahasa Jawa halus serta Jawa ngoko dan kasar dengan didukung oleh penunjang lain seperti bahasa yang lugas, sehingga dalam penyampaiannya mudah difahami oleh komunikan terutama oleh penikmat wayang. Dengan menggunakan monolog cerita pewayangan tentunya perlu keahlian khusus agar cerita yang disampaikan dapat tersampaikan dan dapat diikuti oleh para mad'u. Akan tetapi untuk yang kurang menyukai wayang atau orang yang tinggal di luar Jawa Tengah yang kurang tahu akan bahasa Jawa akan

Dalam analisis yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan dua gaya bahasa menurut pemilihan kata yang digunakan dalam pementasan wayang dakwah yaitu :

a) Gaya bahasa percakapan

Gaya bahasa percakapan adalah gaya bahasa dengan pemilihan kata populer dan kata percakapan yang ditambah dengan segi-segi morfologis dan sintaksi sehingga terbentuklah gaya bahasa percakapan. Menurut Maarif, (2015:145) gaya bahasa percakapan memiliki lima indikator yang perlu diperhatikan oleh komunikator (pembicara), yaitu menggunakan bahasa tidak baku, menggunakan istilah asing, bahasa singkat, menggunakan kata seru, dan menggunakan kalimat langsung. . Gaya bahasa percakapan dalam penyampaian dakwahnya lebih santai dan lebih kepada bahasa sehari-hari Berikut pemaparan bahwasanya Ustadz Sri Setyo dalam

melakukan pementasan wayang dakwah menggunakan gaya percakapan dalam video #LIVE WAYANG DAKWAH USTADZ SRI SETYO, SH.,S.Pd.I., M.Si BINTANG TAMU “APRIL DAN MIMIN” dengan lakon lahirnya abimanyu agar interaksi dengan para mad’u tetap terjaga dan mendapatkan perhatian dari mad’u:

| Judul video | Kalimat percakapan |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| #LIVE WAYANG DAKWAH USTADZ SRI SETYO, SH.,S.Pd.I., M.Si BINTANG TAMU “APRIL DAN MIMIN” | 1. <i>“Alhamdulillah... yo ngene nduk isane mung ndongakne, dulure awak e dewe ing socokangsi lan sedoyo wargo pinaringan sehat walafiat slamet ndoyo akhirate lancar rejekine lancar usahane kabeh pinaringan cukup lan kecukupan. Amin allahumma amin....?”.”(01:36:25)</i> |
| | 2. <i>sodaqohan kiwo tengene ondrowino dhahar bareng di nggo bantu yatim, fakir miskin, karo piyayi sepuh2 meniko turahane nanggap wayang. La niku jenenge rasulan ..Miker miker miker!!!!... dadi ora kok rosulan doso, rasulan bidah. ..Emmm miker miker!!!! ngoten nggeh ? soale jamane melenial melenium kuwi kudu mikir dadi ojo mung waton njeplak, seng muni kowe lo ...” (01:39:29)</i> |
| | 3. <i>Seng rawuh tak dongakne mlebu suargo kabeh, suargo ki nggone ombo ojo geger suargo kok di kekne sak waris, di kekne sak group e, suargo ki ombo</i> |

| | |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <i>raiso mlbu nang njerone yo nang ngempere ngoten nggeh ?</i> |
| | <i>4. La kiro-kiro seng rawuh iki wes tau sholat sunah ping 1000 rekaat opo urong ? Jo meneh ping 100 rekaat sholat traweh we nggolek i seng rekaat 11 ijek takon imame sopo, neg wes petuk imane iseh takon seg mbok woco surat opo ,rampung iseh takon ono jaburan opo ora ..”?01:42:04</i> |
| | <i>5. Wes di jenengke Joko ki becik tapi kadang di celuk gareng ngono kwi ora entok. La kiro daerah ngarcopodo eneng ora seng nyeluk ngganggo parapan ngnono kwi lur ? oh yo wes ojo di baleni nggeh mulo celuken nggaggo jenenge ojo di celuk parapane utowo juluk an kang ora becik mergo nglanggar Al quran al hujurot aya 11 lan marai bingung wong seg di celuk yen ono ing akhirat.”00:56:21</i> |

Tabel 2 Gaya Bahasa Percakapan

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari video pementasan wayang dakwah yang ditampilkan oleh Ustadz Sri Setyo yaitu penulis menemukan gaya bahasa percakapan di beberapa sesi ketika Ustadz Sri Setyo sedang mementaskan wayang, akan tetapi di dalamnya diselipkan sesi tanya jawab yang bertujuan agar Ustadz Sri Setyo mengetahui respon dari mad'u. Adapun beberapa kalimat yang sering di gunakan Ustadz Sri Setyo untuk sesi percakapan

dengan mad'unya yaitu "*Ngoten nggeh lur....?*" kalimat tersebut bertujuan agar para mad'u dapat lebih memahami materi yang di sampaikan dengan mudah serta beliau ingin menekankan tentang pesan yang telah disampaikan.

Kata "*Ngoten nggeh lur....?*" merupakan kalimat populer di daerah Jawa Tengah maka dari itu penggunaan kalimat tersebut akan mudah di terima masyarakat. Kemudian ada kata "*Allahumma Amin....?*" dalam kalimat tersebut biasanya diawali dengan kalimat doa seperti sebuah pengharapan "*Ana ing wektu iki lagi nganakne tasyakuran nggone padang- padang ngono kuwi mau ancer ancere jatinom lurus durowato mbelok kanan terus belok ngiri ojo nganti kleru. Mugo wahyu kuwi mudun ing Nggani Gede, Pocokangsi, Jatinom, Allahumma Amin.* Serta kalimat "*Mulo mugo- mugo wargo ngarcopodo khususipun sucokangsi anggone ngibadah kanti istiqomah. Allahumma Amin.*", "*Ngeneki seg becik insyaallah bondone ora kelong ning soyo kebak. Amin allahumma amin....*" tujuan dari kalimat tersebut agar semua mad'u selalu berdoa untuk dirinya dan orang-orang di sekitarnya yang berisi pengharapan kesehatan, keselamatan dan sebagainya selain itu juga sebagai komunikasi dengan mad'u.

Dalam pementasan wayang dakwah yang ditampilkan oleh Ustadz Sri Setyo sebenarnya secara keseluruhan menggunakan gaya percakapan, yang dimana didalam pementasan ketika beliau menyampaikan materi dakwahnya menggunakan wayang menciptakan sebuah imajinatif dan mad'u di buat seakan-akan mengikuti alur cerita di dalamnya. Akan tetapi dalam hal ini penulis mengamati gaya percakapan yang digunakan Ustadz Sri Setyo dalam berkomunikasi dengan mad'u agar materi yang telah disampaikan dapat di terima oleh mad'u yaitu terdapat penekanan dalam beberapa pertanyaan.

Secara umum dari segi gaya bahasa, Ustadz Sri Setyo menggunakan gaya bahasa percakapan yaitu: (1) untuk mengisi cerita pewayangan dengan dialog antara wayang satu dengan yang lainnya; (2) Ustadz Sri Setyo juga menggunakan gaya percakapan kepada para mad'u nya dengan menggunakan bahasa populer dan bahasa wilayah setempat yang disesuaikan dengan tempat Ustadz Sri Setyo menyampaikan dakwahnya. Penggunaan gaya bahasa tersebut memang kurang cocok untuk kalangan anak muda apalagi dengan kemajuan jaman gaya bahasa pewayangan dirasa kaku dan kurang bisa difahami sehingga kalangan anak muda kurang tertarik untuk mengikuti wayang dakwah beliau. Akan tetapi bagi kalangan orang tua khususnya di daerah Jawa Tengah dengan penggunaan bahasa tersebut sangat cocok dan dan menarik untuk dilihat.

2. Gaya bahasa Menurut Langsung Tidaknya Sebuah Makna

| Gaya Bahasa | Unsur | Teks |
|---------------------|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Gaya Bahasa Retoris | <i>eufemismus</i> | <p>1. <i>Dadi slametan ki sing di etung ora ono dalile opo ora seng di etong ono ragate opo ora.. .?</i> <i>Lawong saiki yo ngewohne angger ngetokne ragat do muni raeneng dalile.</i></p> <p>2. <i>“Nanging ono kyayi ustads nggowo wayang ki ono sing ngelokne pak kyayi dakwah kok nggo. wayang ki bid ah, ra ono tuntunane, panggonane neroko, yo tak jawab yo ben gari nonton ra mbayar we crigis. Cocok nontono ra cocok mingkem,o lakok bocae</i></p> |

| | | |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p><i>muring-muring wayang marai nyempung neroko. Tak genahne mas, aku tuku wayang mung kanggo sarana dakwah, ngoten nggeh lur...? .Aku tuku wayang ki tak nggo sarana dakwah ora tak sembah lan njagani yen ra nde det isi tak dol.”</i></p> <p>3. <i>“Oh yo yo . Neg ketok e dulur-dulur wargo agung pandowo sumebere Sucokangsi ketok e pahame podo ahlu sunnah wal jamaah nggeh lur ? mriki lak teseh wonten tahlil yasin to ? paling mbrengkele siji loro seg marai kisroh. Tunggal Sengkuni rapat RT Sengkuni nusul bubar , wonten pengajian akbar Sengkuni takon mubalek e sopo..? bapak tyo muni kelarangan.” 01:25:58</i></p> <p>4. <i>Neg wes di paringi jeneng seng apik ojo nganti di celuk parapane utwo di celuk sebutane kang ora becik, mundak sesuk yen neng akhirat bocae dadi bingung. Wes di jenengke Joko ki becik tapi kadang di celuk gareng ngono kwi ora entok. 00:56:21</i></p> |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--------------------|------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <i>Hiperbola</i> | <p>1. 2020 iki usume podo pilkada podo rebutan kursi kene ono kursi turah ra ono wong ngrayah, do semeleh kabeh wes gen masalah politik wes ono seng ngrembuk, saiki seng di rembuk pengajian karo wayangan. Ngoten nggeh lur....? Cocok karepmu ra karepmu titikane cocok ra cocok garek sok ngundang neg po ora.” 01:08:53</p> <p>2. “Heee... umu sebyan kwi babone iblis, neg carane bahasane ngarsopodo kuwi maklampir, la maklampir kwi mbok e grandong, Kuwi senenge ngganggu menungso kang manungso gelem di krenah panngonane ing neroko ora ning suargo kanggo kesete jin setan engkek-engkek banaspati” 00:55:12</p> |
| Gaya Bahasa Kiasan | <i>Siniesme</i> | <p>1. Dadi slametan ki seg di etung ora ono dalile op ora seng di etong ono ragate opo ora.. .? Lawong saiki yo ngewohne angger ngetokne ragat do muni raeneng dalile.01:05:58</p> |

Tabel 3 Gaya Bahasa Menurut Langsung Tidaknya Sebuah

Makna

Dari tabel analisis di atas dapat disimpulkan Gaya Bahasa Menurut Langsung Tidaknya Sebuah Makna penulis menemukan beberapa gaya bahasa yang digunakan dalam berdakwah yaitu :

a) Gaya bahasa retorik

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang memiliki perbedaan kata, kalimat dan tata bahasa guna mencapai efek tertentu. Dalam gaya retorik yang di gunakan dalam dakwah Ustadz Sri Setyo mengandung dua unsur yang meliputi :

(a) *Eufemismus*:

Eufemismus yaitu sebuah ungkapan yang halus untuk menyinggung perasaan seorang komunikan dalam video yang digunakan untuk menganalisis gaya retorika dalam dakwah Ustadz Sri Setyo. Penulis menemukan beberapa kalimat yang menggunakan gaya bahasa *Eufemismus* seperti dalam kalimat pada menit 00:56:21 “*Neg wes di paringi jeneng seng apik ojo nganti di celuk parapane utwo di celuk sebutane kang ora becik, mundak sesuk yen neng akhirat bocae dadi bingung. Wes di jenengke Joko ki becik tapi kadang di celuk goreng ngono kwi ora entok.*” Dalam kalimat tersebut membuat sebuah sindiran dimana ketika seseorang telah mendapatkan nama yang baik dari orang tua, agar memanggilnya dengan nama pemberian orang tua dan jangan mengganti dengan nama lain dan menganalogikan ketika di akhirat akan bingung ketika malaikat memanggilnya.

Ada juga di menit 01:08:54 kalimat yang berbunyi “. “*Nanging ono kyayi ustads nggowo wayang ki ono seg ngelokne pak kyayi dakwah ngganggo kok nggo. wayang ki bid ah, ra ono tuntunane, panggonane neroko, yo tak jawab yo ben gari nonton ra mbayar we crigis. Cocok nontono ra cocok mingkem,o lakok bocae muring-muring wayang marai nyempung neroko. Tak genahne mas, aku tuku wayang mung kanggo sarana dakwah, ngoten nggeh lur...? .Aku tuku wayang ki tak nggo sarana dakwah ora tak sembah lan njagani yen ra nde det isi tak*

dol.” di ambil dari kalimat tersebut menggambarkan mengenai sindiran kepada orang-orang yang mengatakan bahwasannya dakwah beliau bid’ah karena membawa wayang sebagai media dakwahnya akan tetapi Ustadz Sri Setyo menjelaskan bahwasannya ini hanya media dan bukan untuk di sembah. Fungsi dalam kalimat yang di gunakan Ustadz Sri Setyo memberikan sindiran akan fenomena yang terjadi di masyarakat tentang banyak golongan yang terlalu gampang mem bid’ahkan golongan yang lainya.

Mengambil dari kesimpulan di atas bahwasanya Ustds Sri Setyo sering menggunakan kata-kata satier atau sindiran terhadap audiens dimana fungsi dari hal tersebut merupakan variasi dari ustds Sri Setyo selain menggunakan cerita pewayangn beliau juga menyampaikan sebuah pesan melalui beberapa kalimat sindiran halus atau disebut dengan *Eufemismus*.

(b) *Hiperbola*:

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung arti berlebihan, Di dalam ceramah beliau penelus juga menemukan kalimat hiperbol yang di gunakan untuk pementasan wayang dakwah pada kalimat “*“Heee... umu sebyan kwi babone iblis, neg carane bahasane ngarsopodo kuwi maklampir, la maklampir kwi mbok e grandong, Kuwi senenge ngganggu menungso kang manungso gelem di krenah panngonane ing neroko ora ning suargo kanggo kesete jin setan engkek-engkek banaspati”* 00:55:12. Dalam kalimat tersebut menganalogikan Umu Sebyan bahwasanya mirip dengan maklampir dan lebih dari grandong dan dalam kalimat tersebut juga terkesan melebih-lebihkan kalimat agar suasana pementasan semakin terasa dan cerita dapat tersampaikan dengan baik.

Dalam video juga di temukan kalimat “*dek ingi eneng piyayi ki umure 88 tahun nggango ulang tahun barang, ndadak nggango panjang umur barang, aku yo moh la wong wes umur 88 yo neg panjang umur*

terus neg mati pye...? nganggo keplok-keplok, potong kue barang” untuk kalimat tersebut Ustad Sri Setyo membuat cerita bahwasannya ada orang dengan umur 88 tahun merayakan ulang tahun dengan menyanyikan lagu panjang umurnya sekaligus dengan tepuk tangan padahal umurnya tinggal sedikit dalam kalimat tersebut terkesan melebihkan mengenai cerita fungsinya yaitu untuk membuat candaan agar menarik bagi para mad’u. Dari Video yang di ambil penulis untuk menganalisis mengenai retorika Ustad Sri Setyo bahwasannya dengan menggunakan kalimat retorika Ustad Sri Setyo menggunakan kalimat *Eufemismus* serta hiperbol sesuai dengan tabel yang sudah di paparkan.

b) Gaya Bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan perbedaan kata, kalimat atau tata bahasa untuk efek lebih jauh dan khususnya dibidang makna. penulis juga menemukan gaya bahasa kiasan dalam dakwah Ustadz Sri Setyo dan jenis gaya bahasa kiasan yang di gunakan yaitu *Sinisme*. *Sinisme* adalah suatu sindiran yang berbentuk ejaan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati maksud sindiran disini adalah sindiran baik dengan secara tidak langsung memberikan nasihat kepada mad’u agar mad’u lebih dekat lagi terhadap akhirat daripada dunia. Kalimat *sinisme* di temukan pada menit 01:05:58 di kalimat “*Dadi slametan ki seg di etung ora ono dalile op ora seng di etong ono ragate opo ora.. ? Lawong saiki yo ngewohne angger ngetokne ragat do muni raeneng dalile*. Dari kalimat tersebut yang mempunyai arti bahwasanya slametan itu bukan masalah ada dalilnya apa tidak tapi ada biayanya apa tidak dimana kalimat di atas memberikan sebuah kalimat yang mengandung *sinisme* dimana menyangkut tentang slametan Dari kalimat tersebut memberikan sebuah kalimat yang mengandung *sinisme* dimana menyangkut tentang slametan. Fungsi dari kalimat tersebut yaitu Ustad Sri Setyo mencoba memberikan pengertian tentang budaya slametan dan keikhlasan kita dalam berbagi melalui slametan.

B. Gaya Suara

1. Nada

Nada dalam berbicara tidak boleh terlalu tinggi juga terlalu rendah, tetapi enak didengarkan. Dan setiap pembicara harus mempelajari berbagai variasi dalam nada untuk menghasilkan (Ernest dkk). Dalam bahasa-bahasa tonal biasanya dikenal lima pitch, yaitu:

- c) Nada naik atau tinggi yang diberi tanda garis ke atas (↑)
- d) Nada datar yang diberi tanda garis lurus mendatar (↔)
- e) Nada turun atau merendah yang diberi tanda garis ke bawah (↓)
- f) Nada turun naik, yakni nada yang merendah lalu meninggi, diberi tanda (^)
- g) Nada naik turun, yakni nada yang meninggi lalu merendah, diberi tanda (v)

Dari lima pitch yang penulis sampaikan di atas, penulis mencoba menganalisis bagaimana penggunaan nada pada pementasan wayang dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Sri Setyo dengan mengambil video lakon “*Lahirnya Abimanyu*”.

Berikut merupakan ulasan penulis mengenai gaya suara Ustadz Sri Setyo dalam menyampaikan dakwahnya.

| Gaya Suara | Indikator | Keterangan |
|----------------------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nada suara yang bervariasi | Tinggi rendahnya suatu nada yang harus dijangkau dengan tepat | Nada naik atau tinggi : Untuk nada naik penulis akan memberikannya beberapa nada tinggi yang di gunakan Ustad Sri Setyo dalam pementasan wayang : 1. <i>“heee..... prekencong-prekencong waru doyong kali code ngetan</i> |

| | | |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p><i>miline..!!!! hehehe isi duren jenenge pongge yoh-yoh kaki-kaki Widayata tak tompo sungkem pangabektimu, mugo semono ugo dongaku, mugo-mugo kaki Widayata lumebere sebo bengi iki kabeh pinaringan panjang umur, sehat walafiat, lancar rejekine, sukses usahane, sholeh sholekhah putro keturunane , sakinah mawadah keluargane, oleh ridaning Allah SWT, slamet donyo lan akhirate. Allahumma Amin.!!”</i></p> <p><i>“Heh..... Wargo agung Plongkowati kraton Plongkowati rampungono lehm dandan, ayo nggruduk ing kasatrian Madukoro saperlu ngrebut boyong kang tak tresnani. Kajaba dewi sembodo iso di jak rembukan Dewi Sembodo tak boyong menowo. Ayo nggruduk gawe geger ono ing kasatrian madukoro.”</i></p> |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>3. <i>“Goro goro alame bedo penting rukun NKRI harga mati pancasila sakti la illahailallah sik islam lan non muslim do rukuno, lakum dinukum waliadi sing islam podo islam podo rukuno bedo keno penting rukun</i></p> <p>4. <i>“Heee... umu sebyan kwi babone iblis, neg carane bahasane ngarsopodo kuwi maklampir, la maklampir kwi mbok e grandong, Kuwi senenge ngganggu menungso kang manungso gelem di krenah panngonane ing neroko ora ning suargo kanggo kesete jin setan engkek-engkek banaspati”</i></p> <p>Nada mendatar :</p> <p><i>“Bismillah hirohmanirrohim assalamualaikum wr wb alhamdulillah alhamdulillah hilaladzi ya an akmana binikmati wal iman wal islam wal ikhsan ashadualla illa ha illawlah was as</i></p> |
|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p><i>haduanna wa abduhu warosuluh la nabia bakdah allahuma syaidina muhammad wa ala alihi wa abihi ajmain ama bakdu baya ngibadawlah usikum bitaqwallah faqot fazal muttaqun qawlahu taala bil kitabil karim audzubullah himinasyaito nirojim bismillah hirrohmanirrohim wallah hu ahrojakum mim bukdu". Hampir di keseluruhan kalimat pembuka menggunakan nada mendatar dengan prnjedaan lambat agar memperjelas mengenai pembukaan</i></p> <p>Nada turun :</p> <p>1. <i>"Alhamdulillah hirobbil alamin, nduk ngunjuk syukur dumateng ngarsanipun gusti Allah SWT bengi iki kelakon sowan wargo agung Gani gede, Socokangsi Jatinom."</i></p> <p><i>"Nggeh mak. wonten nggriyane sinten...?"</i></p> |
|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|-------------|------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>2. “<i>Duh yang pikulun petoro guru, kulo ngaturaken sungkem pangabekti kulo mugi kanjuk dumateng yang pikulun betoro guru.</i>”</p> |
| <p>Jeda</p> | <p>Pemenggalan kalimat yang baik dan benar</p> | <p>Jeda sendi luar penulis akan menuliskan skrip.</p> <p><i>bismillah hirohmanirrohim/ assalamualaikum wr wb// alhamdulillah/ alhamdulillah hilaladzi ya an akmana binikmati wal iman/ wal islam/ wal ikhsan/ ashadualla illa ha illawlah/ was as haduanna wa abduhu warosuluh// la nabia bakdah allahuma syaidina muhammad wa ala alihi wa abihi ajmain ama bakdu// baya ngibadawlah usikum bitaqwallah faqot fazal muttaqun qawlahu taala bil kitabil karim/ audzubullah himinasyaito nirojim bismillah hirrohmanirrohim //</i></p> <p><i>1. yoh-yoh kaki-kaki Widayata/ tak tompo</i></p> |

| | | |
|----------|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p><i>sungkem pangabektimu/ mugo semono ugo dongaku/ mugo-mugo/ kaki Widayata lumbere sebo bengi iki kabeh pinaringan panjang umur, // sehat walafiat, // lancar rejekine, // sukses usahane, // sholeh sholekhah/ putro keturunane // , sakinah mawadah keluargane/, oleh ridaning Allah SWT //, slamet donyo lan akhirate./ Allahumma // Amin.!!”#</i></p> <p>3. <i>“Heee.../ umu sebyan kwi babone iblis, // neg carane bahasane ngarsopodo kuwi maklampir, / la maklampir kwi mbok e grandong, // Kuwi senenge ngganggu menungso kang manungso gelem di krenah panngonane ing neroko ora ning suargo/ kanggo kesete jin setan engkek-engkek banaspati”//</i></p> |
| Loudness | Keras tidaknya suara | Dari video yang menjadi rujukan mengenai gaya suara |

| | | |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>dalam retorika Ustadz Sri sstyo yaitu video yang berjudul #LIVE WAYANG DAKWAH USTADZ SRI SETYO, SH.,S.Pd.I., M.Si BINTANG TAMU “APRIL DAN MIMIN” dalam cerita ini Ustadz Sri Setyo menggunakan lakon wayang yaitu “<i>Lahirnya Abimanyu</i>” dimana nantinya menceritakan mengenai kisah perjalanan terjadinya manusia yang berdurasi 4 jam 37 menit. dalam ceramah atau pementasan wayang dakwah tersebut dilaksanakan di halaman rumah atau bersifat outdoor Mengenai keras tidaknya suara tentunya Ustadz Sri Setyo menggunakan nada atau suara yang keras dan mantap karena di suatu pementasan wayang memang suara banyak menggunakan nada tinggi dan jarang di temui menggunakan nada rendah. Untuk tingkatan keras tidaknya tentunya setiap</p> |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | |
|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <p>memerankan tokoh sangat berbeda semisal peran janaka akan berbeda ketika menggunakan dialog werkudoro tapi keseluruhan memang untuk suara menggunakan nada yang keras sehingga apa yang di sampaikan dapat terdengar jelas kepada para mad'u. selain itu karakter peran dalam pementasan wayang juga di mainkan sangat bagus sehingga mad'u bisa mengikutii alur ceritanya.</p> |
|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Tabel 4 Gaya Suara

Nada dalam berbicara tidak boleh terlalu tinggi juga terlalu rendah, tetapi enak didengarkan. Dan setiap pembicara harus mempelajari berbagai variasi dalam nada untuk menghasilkan (Ernest dkk). Dalam bahasa-bahasa tonal biasanya dikenal lima pitch, yaitu:

- a) Nada naik atau tinggi yang diberi tanda garis ke atas (↑)
- b) Nada datar yang diberi tanda garis lurus mendatar (↔)
- c) Nada turun atau merendah yang diberi tanda garis ke bawah (↓)
- d) Nada turun naik, yakni nada yang merendah lalu meninggi, diberi tanda (^)
- e) Nada naik turun, yakni nada yang meninggi lalu merendah, diberi tanda (v)

Dari lima pitch yang penulis sampaikan di atas, penulis mencoba menganalisis bagaimana penggunaan nada pada pementasan wayang dakwah yang dilakukan oleh ustadz Sri Setyo dengan mengambil video lakon “*Lahirnya Abimanyu*”. Mengambil dari tabel contoh yang sudah ada penulis akan mendiskripsikan beberapa pict yang di gunakan oleh ustadz Sri Setyo yaitu :

1. Nada Naik

Dari video ustad sri setyo penulis menemukan beberapa kalimat yang di ucapkan dengan nada tinggi. Untuk menganalisis mengemai tersebut penulis menuliskan beberapa kalimat yang menunjukkan kalimat yang menunjukkan penggunaan nada tinggi dalam ceramah Ustadz Sri Setyo.

“Heh..... Wargo agung Plongkowati kraton Plongkowati rampungono lehm dandan, ayo nggruduk ing kasatrian Madukoro saperlu ngrebut boyong kang tak tresnani. Kajaba dewi sembodo iso di jak rembukan dewi sembodo tak boyong menowo. Ayo nggruduk gawe geger ono ing kasatrian madukoro.”

“Heee... umu sebyan kwi babone iblis, neg carane bahasane ngarsopodo kuwi maklampir, la maklampir kwi mbok e grandong, Kuwi senenge ngganggu menungso kang manungso gelem di krenah panngonane ing neroko ora ning suargo kanggo kesete jin setan engkek-engkek banaspati”

Penggunaan nada tinggi atau keras memang banyak di gunakan oleh Ustadz Sri Setyo dalam pementasan wayang dakwah, terutama dalam penyampaian materi serta cerita lakon pewayangan. Nada tinggi biasanya di gunakan untuk penggambaran suatu cerita pertikaian perkelahian agar cerita atau suasana dapat di rasakan oleh mad’u. Tentunya itu membuat suasana lebih hidup dan antusiasmen dari para mad’u dapat di dapat dan nilai estetika dalam pementasan wayang dapat di capai dan materi yang di sampaikan pada cerita pewayangan dapat tersampaikan. nada-nada tinggi juga sering di lontarkan oleh

komunikasikan dalam sebuah penekanan materi yang disampaikan. Tokoh siapa yang diperankan dalam pementasan tersebut juga berbeda-beda semua permainan nada berdasarkan tooh yang sedang dimainkan.

Penulis menyimpulkan bahwasanya nada-nada tinggi yang digunakan oleh Ustad Sri Setyo selain mempertegas dalam penyampaian materi juga sebagai nilai estetika dalam pementasan wayang sesuai peran yang sedang dimainkan dan diawali kalimat sebelumnya yang rendah.

2. Nada datar

Dari video tersebut Ustad Sri Setyo menggunakan nada datar yaitu di pembukaan awal beliau mementaskan wayang dakwah dengan tempo yang cukup lambat yaitu ketika di teks : *“bismillah hirohmanirrohim assalamualaikum wr wb alhamdulillah alhamdulillah hilaladzi ya an akmama binikmati wal iman wal islam wal ikhsan ashadualla illa ha illawlah was as haduanna wa abduhu warosuluh la nabia bakdah allahuma syaidina muhammad wa ala alihi wa abihi ajmain ama bakdu baya ngibadawlah usikum bitaqwallah faqot fazal muttaqun qawlahu taala bil kitabil karim audzubullah himinasyaito nirojim bismillah hirrohmanirrohim wallah hu ahrojukum mim bukdu”* dan seterusnya.

Selain dalam pembukaan Ustad Sri Setyo juga menggunakan nada mendatar pada beberapa kalimat seperti : *“Heee... umu sebyan kwi babone iblis, neg carane bahasane ngarsopodo kuwi maklampir, la maklampir kwi mbok e grandong, Kuwi senenge ngganggu menungso kang manungso gelem di krenah panngonane ing neroko ora ning suargo kanggo kesete jin setan engkek-engkek banaspati”*

“Mekaten eyang pikulun”

Dalam kalimat tersebut di awal Ustad Sri Setyo menggunakan nada yang tinggi untuk menjelaskan mengenai ummu sebyan setelah menjelaskan dengan nada tinggi kemudian terdapat jawaban *“Mekaten eyang*

pikulun” dengan menggunakan nada datar itu menjelaskan bahwasanya itu memang benar. dan penjas di kalimat sebelumnya.

“oh yo uwes, koyo ngono kwi neg ketemu model islam anyaran di arani bid’ah, ra eneng tuntunane, malah di musyik- musyikne, kanyatan e kuwi mau nganggo ilmu makrifat, hakikat, lan toriqoh. Mulo ngaji ki ora mung ngelmu ngaji syariat, neg wes ngaji ilmu toriqoh, hakikat lan makrifat ngerti sejatining urep. Lak ngoten nggeh luur...?. Wong urep lahir ki sejatine kakang kawah adi ari-ati sedulur papat kiblat limo pancer kang nglungguhi jasad pribadi manungso kang urep iku.”

“Mekaten yang pikulun...?”

Dari kalimat tersebut di awal menggunakan nada yang tinggi dan menjelaskan mengenai keislaman yang beragam ketika lalu ketika materi yang di sampaikan selesai akan ada jawaban atau kalimat dengan menggunakan nada datar dan sedikit rendah yaitu di kalimat *ngoten nggeh luur...?.* *“Mekaten yang pikulun...?”* Dari yang penulis sampaikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa nada mendarat adalah pendukung dari nada tinggi. Pembicara perlu membuat perumpamaan dari penekanan. Ini akan membantu pendengar lebih mengerti apa yang ditekankan oleh pembicara.

f) Nada menurun

Dari video yang sama memang banyak nada dari tinggi ke turun maupun turun ke tinggi karena memang ada tokoh yang menggunakan nada tinggi dan ada tokoh yang menggunakan nada rendah salah satu yang di ambil dalam nada menurun yaitu di ambil dalam kalimat :

“Nggeh.... Aqiqoh iku yen lanang di belehne wedus 2, yen wedok di belehne wedus 1, weduse langang keno wedok keno seng penting wedus, neg wedus balap ora entok mergone njegog. alias rica2 guguk.”

“Mekaten yang pikulun...?”

Kata *““Mekaten yang pikulun...?”* merupakan kalimat penjas dari kalimat sebelumnya yang menjelaskan mengenai aqiqoh dengan

menggunakan nada tinggi. Kesimpulan dari nada menurun yang di gunakan oleh Ustadz Sri Setyo yaitu mempunyai fungsi sebagai penjelas dari materi yang di sampaikan sekaligus penekanan mengenai materi yang di sampaikan. Hampir sama dengan nada mendatar tetapi antara kalimat sebelumnya dengan nada yang lebih menuun

g) Nada turun naik

Dalam Video penulis juga menemukan nada turun naik di beberapa kalimat

Cocok nontono (↓) ra cocok mingkem,o (↑) lakok bocaé muring-muring (↓) wayang marai nyempung neroko (↑). Tak genahne mas, (↓) aku tuku wayang mung kanggo sarana dakwah, ngoten nggeh lur...? (↓)

h) Nada Naik turun

Dalam kalimat “*Yoh (↑)...alhamdulillah hirobbil alamin (↓) oleh dongamu lan ridhone gusti allah ta’ala (↑) aku iso rawuh ing kasatrian madukoro tilek adiku kang tak tresnani(↓) yo kuwi yayi janaka(↑). Yayi sembodo ngumpul bareng senajano mau awan nganti sore udan deres(↑) bengi iki pinaringantingkas(↓), mugo-mugo kabeh kang rawuh ono ing kasatrian madukoro ugo ning socokangsi iki(↑) oleh ridhane allah taala(↓), allahuma(↑) amin(↓).*

Kesimpulan yang dapat di ambil dari beberapa analisis diatas mengenai gaya suara khususnya dalam nada yang digunakan oleh Ustadz Sri Setyo yang di ambil dalam video tersebut yaitu dalam bentuk nada beliau menggunakan semua nada dari nada tinggi nada rendah dan yang lainnya dimana fungsi nada tersebut merupakan sebuah gambaran akan cerita pewayangan yang di sampaikan. Dalam ilmu retorika tentunya teknik penggunaan nada suara sangatlah penting apalagi ustadz Sri Setyo menggunakan cerita pewayangan dalam ceramahnya, perlu adanya trik khusus agar tidak monoton dan para mad’u dapat terbawa suasana cerita dan materi dakwahpun dapat tersampaikan.

Kesesuaian nada juga di pengaruhi oleh tokoh yang dimainkan semisal nada bicara janaka yang mendarat dan terkesan halus berbeda dengan Werkudoro yang terkesan menggunakan nada tinggi dalam bicaranya. Tentunya dalam dunia pementasan wayang itu sangatlah penting untuk menghidupkan situasi pementasan yang baik dan nilai-nilai estetika dalam dunia pementasan wayang dapat berjalan dengan baik. Secara keseluruhan tentang nada suara Ustadz Sri Setyo sudah cukup baik dan pesan dapat tersampaikan dengan baik pula.

b. *Pause*

Pause adalah jeda dalam suara. Jeda dalam ceramah sangat diperlukan, karena menurut Bormann & Bormann, (1989) adalah tanda untuk memisahkan suatu ide, misalnya penggunaan titik, koma dan tanda-tanda yang berguna untuk memisahkan pemikiran dalam sebuah kalimat tulisan. Komunikator dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan jeda agar mad'u dapat membedakan mana yang bercanda dan mana ceramah dengan konten serius.

Diambil dari data yang telah di sampaikan dalam tabel, dalam dakwahnya Ustadz Sri Setyo banyak menggunakan jeda dan lebih menekankan terhadap dialog yang sedang dilakukan di karenakan agar cerita wayang dapat tersampaikan serta mad'u juga akan lebih ikut terbawa suasana dalam pementasan lakon yang sedang dimainkan, tentunya untuk mencapai itu semua beliau harus memainkan jeda atau *pause* dengan pas dan sesuai dengan isi cerita, selain dalam cerita di dalam pembukaan Ustadz Sri Setyo juga menggunakan jeda dengan nada mendarat dan *pause* yang cukup lambat dalam penyampaiannya. Ceramah Ustadz Sri setyo pada tabel ini adalah bagian dari *pause*, peneliti memberikan contoh terkait pembukaan ceramah serta beberapa bagian dalam dakwah Ustad Sri Setyo Ustadz dengan menggunakan simbol tanda sebagai berikut:

- Tanda garis miring tunggal (/) apabila jeda sementara
- Tanda garis miring ganda (//) apabila jeda untuk berhenti

Tanda garis miring sering digunakan untuk jeda sementara

Biasanya dalam tulisan dikenal dengan koma, namun dalam lisan dikenal dengan tanda jeda dengan diberi tanda garis miring satu, dan untuk jeda berhenti menggunakan tanda garis miring dua. Seperti pada tabel 4 nomor satu dalam penyampaian pembukaan ceramah dengan kalimat “*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu //*” beliau menggunakan jeda untuk berhenti karena banyak mad’u yang menjawab salam, kalau tidak menggunakan jeda berhenti atau tanda garis miring ganda maka ceramahnya akan kurang sopan dan menciptakan suara yang tidak nyambung antara da’i dan mad’u. Selain dalam pembukaan juga ada beberapa kalimat komunikasi yang digunakan oleh Ustad Sri Setyo untuk penjedaan agar para mad’u bisa menjawab dari apa yang di sampaikan oleh Ustad Sri Setyo contohnya “*lan sholat kuncine suargo/, mergo ing ngarcopodo ki yo ono agamane islam/ wes gelem pengajian/ ning rung gelem sholat ki yo eneng,/ ki cah e ra teko/, neg seng teko ki apik kabeh/. Allahumma amin...!!// Kamongko yen dipikir pikir iki jaman jamane kemajuan neg ngakune agamane ora islam/ agamane islam/ neng ra gelem sholat/ la kuwi ketinggalan jaman/, lak ngoten nggeh lur...?//*

Dalam kalimat tersebut penjedaan berfungsi sebagai sarana komunikasi yang di gunakan dalam dakwah Ustadz Sri Setyo agar para mad’u tetap memperhatikan apa yang di sampaikan dan ada hubungan komunikasi antara mad’u dengan komunikan serta memberi penekanan terhadap materi yang di sampaikan. Adapun dalam beberapa kalimat juga terjadi pemenggalan pemenggalan ketika menerangkan sebuah poin-poin semisal “*Mulo neg ngundang wong akeh kiro- kirona ora mampu ngundang santri 8/, neg ra kuat ngundang santri 7/, neg ra mampu ngundang santri 5/, yen ra kuat*

ngundang santri 3,/ yen ra kuat ngundang santri 1// untuk hal ini penjedaan atau pause di gunakan untuk memberikan penekanan mengenai materi yang di sampaikan.

Dalam hal pemenggalan kata atau kalimat tentunya harus di perhatikan dalam pementasan wayang dakwah, karena dalam pementasan tersebut selain menyampaikan ceramah atau dakwah Ustad Sri Setyo juga sedang membawakan sebuah cerita lakon pewayangan sehingga perlunya penjiwaan yang tepat agar para mad'u akan terbawa suasana dalam pementasan wayang dakwah dan juga di beberapa kalimat akan dilakukan penekanan-penekanan kalimat agar memberikan kesan serta pengingat kepada mad'u

c. Loudness

Loudness menyangkut keras atau tidaknya suara. Seorang pembicara harus mampu mengatur lunaknya suara yang dikeluarkan, yang tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Jika berdakwah di tempat yang ramai, seperti lapangan, atau tempat yang kemungkinan akan bising, seorang pembicara perlu berbicara dengan suara yang keras. Namun, apabila berdakwah di tempat yang tenang, seperti di dalam masjid, atau tempat tertutup yang lain, seorang pembicara bisa mengeluarkan suara yang tidak begitu keras.

Mengingat hal tersebut, penulis mencoba menganalisis mengenai keras atau tidaknya suara dari Ustadz Sri Setyo dalam dakwah beliau yang ditampilkan pada pementasan wayang dakwah dalam hal ini sesuai dengan tabel yang sudah dituliskan maka untuk analisisnya sebagai berikut :

Berdasarkan video yang menjadi rujukan mengenai gaya suara dalam retorika Ustadz Sri Setyo yang berjudul #LIVE WAYANG DAKWAH USTADZ SRI SETYO, SH.,S.Pd.I., M.Si BINTANG TAMU “APRIL DAN MIMIN” dalam cerita ini Ustadz Sri Setyo menggunakan lakon wayang yaitu “*Lahirnya Abimanyu*” dimana

nantinya menceritakan mengenai kisah perjalanan terjadinya manusia yang berdurasi 4 jam 37 menit. Dalam ceramah atau pementasan wayang dakwah tersebut dilaksanakan di halaman rumah atau bersifat outdoor, mengenai keras tidaknya suara tentunya Ustadz Sri Setyo menggunakan nada atau suara yang keras dan mantap karena di suatu pementasan wayang memang suara banyak yang menggunakan nada tinggi dan jarang ditemui menggunakan nada rendah.

Untuk tingkatan keras tidaknya tentunya setiap memerankan tokoh sangat berbeda semisal peran janaka akan berbeda ketika menggunakan dialog werkudoro tapi keseluruhan memang untuk suara menggunakan nada yang keras sehingga apa yang di sampaikan dapat terdengar jelas kepada para mad'u. selain itu karakter peran dalam pementasan wayang juga di mainkan sangat bagus sehingga mad'u bisa mengikuti alur ceritanya. Suara yang cukup keras atau nada yang cukup tinggi dimaksudkan agar cerita pewayangan dapat tersampaikan sesuai dengan peran tokoh wayang masing-masing. Selain itu sebagai penekanan mengenai isi dakwah yang akan di sampaikan. Secara keseluruhan keras atau tidaknya Ustadz Sri Setyo dalam melakukan ceramahnya menurut analisis penulis untuk tingkat keras suaranya cukup dan materi atau cerita yang disampaikan dapat terdengar jelas oleh mad'u.

C. Gaya gerak tubuh

| No | Gaya Gerak Tubuh | Data |
|----|------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Sikap badan | a. Posisi duduk membelakangi mad u dan menghadap ke wayang b. Melibatkan tangannya dalam berceramah. |

| | | |
|---|------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | Kontak mata | <ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan kontak mata hanya di awal pembukaan b. Memandangi wayang yang sedang dimainkan c. Menoleh ke kiri dan ke kanan kepada mad'u. |
| 3 | Penampilan dan pakaian | <ul style="list-style-type: none"> a. Baju dalang. b. Memakai blangkon. c. Bersorban |
| 4 | Ekspresi wajah | <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak terlalu menampilkan mimik wajah dalam pementasan karena membelakangi audiens |
| 5 | Gesture | <ul style="list-style-type: none"> a. Melibatkan anggota tubuh. b. Sering menggerakkan tangan |

Tabel 5 Gaya gerak Tubuh

1. Sikap Badan



Gambar 1 Posisi Ustadz Sri Setyo dalam penyampaian dakwah beliau menggunakan wayang



Gambar 1.2 Gerakan tangan Ustadz Sri Setyo dalam memainkan wayang dakwah

Dalam video yang berjudul #LIVE WAYANG DAKWAH USTADZ SRI SETYO, SH.,S.Pd.I., M.Si BINTANG TAMU “APRIL DAN MIMIN” dalam cerita ini Ustadz Sri Setyo menggunakan lakon wayang yaitu “*Lahirnya Abimanyu*”. Ustadz Sri Setyo berceramah dengan posisi duduk dengan menghadap ke kelir wayang dan membelakangi audiens,

Namun, bukan dari bagaimana posisi mereka berceramah, melainkan sikap dalam berceramahlah yang menentukan baik atau tidaknya ceramah. Sebagai bahasa non-verbal, sikap saat berceramah perlu memperhatikan gerak tubuh dalam mendukung ceramahnya. Pementasan wayang dakwah Ustadz Sri Setyo dalam posisi yang digunakan sangat berbeda dengan dakwah pada umumnya dalam pementasan wayang dakwah posisi badan Ustadz Sri Setyo membelakangi para pendengar dan fokus terhadap wayang yang di pentaskan tetapi beberapa kali beliau juga menoleh ke kanan kiri untuk memastikan para penedengar memperhatikan dakwahnya atau mengikuti pementasan wayangnya. Tentunya itu menjadi tantangan tersendiri bagi Ustadz Sri Setyo agar para mad’u bisa tetap fokus pada dakwah beliau. Untuk kesimpulan posisi beliau dalam berdakwah yaitu cara beliau sangat berbeda dengan para pendakwah yang bisa langsung bertatap muka dan saling pandang akan tetapi dalam dakwah Ustadz Sri

Setyo menggunakan posisi membelakangi audiens dan untuk gerak tubuh beliau selalu menggerakkan tangan dengan memainkan wayang.

2. Kontak mata

Kontak mata adalah gerak tubuh untuk memikat perhatian komunikan. Rakhmat (1998:78) berpendapat bahwa kontak adalah teknik pertama dalam menjalin hubungan secara langsung dengan melihat khalayak. Seperti yang sudah di jelaskan di atas sesuai dengan gerak tubuh dan posisi beliau yang membelakangi audiens tentunya tidak banyak kontak mata yang dilakukan Ustadz Sri Setyo dalam setiap dakwahnya beliau lebih banyak mengarahkan pandangannya ke arah wayang yang sedang beliau mainkan namun sesekali beliau juga menengok ke kanan atau kekiri untuk sedikit melihat audiens. Berikut adalah kontak mata yang dilakukan oleh Ustadz Sri Setyo dalam keempat video ceramahnya.



Gambar 1.3 Pembukaan wayang dakwah



Gambar 1.4 posisi Ustad Sri Setyo dalam pementasan wayang

Pada Gambar 1.3 Ustadz Sri Setyo melakukan kontak mata dengan para audiens, kontak mata itu terjadi ketika awal pementasan wayang dakwah dimana itu berfungsi untuk melihat para audiens sehingga menimbulkan kepercayaan tersendiri dari seorang da'i dalam berceramah, melalui kontak mata kita bisa mengetahui sejauh mana komunikasi atau mad'u menerima pesan ceramah. Anwar, (1995:71-72) mengatakan bahwa seorang komunikator dalam menyampaikan pidato atau ceramahnya tanpa adanya kontak mata maka komunikasi tidak akan mampu membaca apapun yang disampaikan oleh komunikator. Akan tetapi setelah di mulainya pementasan wayang memang Ustadz Sri Setyo sudah tidak lagi melakukan kontak mata dan membelakangi para audiens, Dalam hal tersebut tentunya perlu adanya komunikasi yang intensif dari da'i dengan mad'u agar dakwah beliau menjadi hidup dan materi yang disampaikan dapat diterima.

3. Penampilan dan pakaian

Seorang komunikator selain memperhatikan sikap tubuh juga masalah pakaian, karena pakaian merupakan bagian diri dari seorang komunikator. Bila seorang komunikator dalam berpakaian kurang pantas berarti dirinya belum pernah tampil didepan umum. Berikut adalah Penampilan dan Pakaian Ustadz Sri Setyo dalam salah satu video pementasan wayang dakwah , diantaranya:



Gambar 1.5 Cara berpakaian Ustadz Sri Setyo dalam berdakwah

Gambar 1.5 di atas menggambarkan gaya penampilan Ustadz Sri Setyo di pentas wayang dalam lakon “*Lahirnya Abimanyu*”. Dalam penampilannya beliau menggunakan pakaian dalang dengan memakai basecap berwarna putih sebagai salah satu pakaian yang biasa di gunakan dalang dalam pentas wayang selain itu beliau juga menggunakan blangkon sebagai penutup kepala dan beliau menggunakan sarung atau surban yang di letakkan di pundak beliau. Ustadz Sri Setyo menggunakan pakaian sesuai dengan apa yang beliau perankan yaitu menjadi dalang. Hal ini menunjukkan bahwasanya pakaian juga merupakan simbol yang sedang di perankan serta sebagai gambaran kepada komunikan.

4. Ekspresi wajah

Salah satu alat terpenting yang digunakan pembicara dalam berkomunikasi non-verbal yang meliputi senyuman, ketawa, kerutan dahi, mimik yang lucu, gerakan alis yang menunjukkan keraguan, rasa kaget dan sebagainya. Hal ini sangat penting dilakukan oleh pendakwah. Mengingat yang diperhatikan oleh audiens selain isi dakwah, juga ekspresi wajah pendakwah. Dalam retorika dakwah Ustadz Sri Setyo penulis menganalisis mengenai ekspresi wajah dari Ustadz Sri Setyo yang diambil dari video dengan lakon “*Lahirnya Abimanyu*” lantas bagaimana ekspresi yang di perlihatkan oleh beliau? gambaran ekspresi Ustadz Sri Setyo dalam dakwahnya memang tak terlalu tampak karena beliau membelakangi dari

para audiens dan sangat berbeda dengan dakwah pada umumnya. Untuk ekspresi yang dapat dilihat yaitu ketika awal beliau mulai melakukan pembukaan dakwahnya yang dapat dilihat pada gambar 1.3. akan tetapi bila kita simak dari cara beliau menggunakan nada suara serta pergerakan tangan tentunya akan tampak ekspresif bila mana Ustadz Sri Setyo memandangi audiens tetapi memang posisi beliau yang membelakangi audiens ekspresi wajahnya memang tak tampak terlihat jelas.

5. *Gesture*

Gesture adalah gambaran fisik sikap kinetik yang ditunjukkan seorang orator dalam bertutur di muka umum. Seperti halnya mimik wajah, secara wajar seseorang akan menampilkan ekspresi kinetik sesuai dengan kondisi psikologinya. *Gesture* atau bahasa tubuh juga memiliki fungsi lain, di antaranya:

- a. Menyatakan erat tidaknya hubungan pembicara dengan pendengar
- b. Menyatakan emosi
- c. Lebih memperjelas makna
- d. Lebih member bentuk pada penggambaran-penggambaran contoh
- e. Refleksi pribadi pembicara

Diambil dari video dengan lakon “*Lahirnya Abimanyu*” penulis menganalisis mengenai gestur yang digunakan oleh Ustadz Sri Setyo dalam mementaskan wayang dakwahnya. Gestur yang dilakukan oleh Ustadz Sri Setyo sangat tampak ketika dalam pementasan seperti terlihat dalam gambar 1.2 dimana beliau mengangkat kedua tangan dan menggerakkan wayang ketika sedang memerankan pertikaian antar tokoh, memainkan tangan ketika berdialog antar wayang dan sebagainya hal ini membuktikan bahwasanya dalam pementasan wayang Ustadz Sri Setyo menggunakan gestur yang baik dan atraktif sebagai pendukung dakwah beliau melalui media wayang. Untuk gestur yang digunakan beliau banyak memainkan tangan yang fungsinya untuk menggerakkan wayang kulitnya. Penulis menyimpulkan dengan gestur yang beliau lakukan akan menambah suasana

dakwah menjadi lebih hidup dan menarik dan untuk gestur dari Ustadz Sri Setyo di bagian tangan sangatlah atraktif dan jelas terlihat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan oleh penulis di bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil mengenai retorika dakwah Ustadz Sri Setyo dalam pementasan wayang yaitu :

1. Gaya bahasa, sebelum menginjak ke dalam gaya bahasa penulis menyimpulkan bahwa secara keseluruhan bahasa yang di pakai oleh beliau dalam pementasan wayang adalah bahasa jawa halus dan jawa kasar. Dalam hal gaya bahasa terdapat tiga indikator penilaian yaitu : (1) mengenai kesopanan, untuk kesopanan Ustadz Sri Setyo secara keseluruhan sangat baik beliau menggunakan bahasa yang relevan akan tetapi di beberapa kalimat terdapat kata yang terlalu kasar sehingga mengurangi tingkat kesopanan, (2) mengenai kejujuran, dalam hal kejujuran beliau sering membuat analogi yang terkesan berlebihan dan di buat-buat sehingga mengurangi tingkat kejujuran, (3) menarik, untuk menarik atau tidaknya suatu dakwah dapat dinilai dengan tiga indikator yaitu (a) variasi, dalam hal variasi cara berdakwah menggunakan wayang menurut analisis yang di lakukan oleh penulis sangatlah menarik dan menambah antusiasme dari pendengar karena selain mendapatkan tontonan audiens juga mendapatkan tuntunan selain itu humor yang di gunakan sangatlah erat dengan kondisi masyarakat saat ini dan juga iringan gending jawa serta lantunan lagu-lagu membuat suasana semakin menarik, (b) imajinatif, dari apa yang sudah di analisis oleh penulis tentang berdakwah dengan menggunakan media wayang sangat memberikan kesan yang imajinatif di mana di dalam pementasan audiens akan dibawa kedalam sebuah suasana cerita pewayangan dan juga karakter dari dalang yang kuat membuat suasana cerita pewayangan semakin menarik. Untuk gaya bahasa, Ustadz Sri Setyo menggunakan gaya percakapan dimana saat berdakwah beliau sering menggunakan kalimat populer selain itu dalam pementasan juga sering terlihat kalimat tanya jawab antara komunikasi dan audiens, penyajian

konten cerita wayang juga menggunakan kalimat percakapan antara tokoh satu dengan yang lainnya, selain itu Menurut Langsung Tidaknya Sebuah Makna beliau menggunakan kalimat retorik yaitu eufemismus dan hiperbola, dan juga beliau menggunakan gaya bahasa kiasan Siniesme di mana cerita pewayangan yang mengambil lakon lahirnya abimanyu menjadi sumber dakwaah dari Ustadz Sri Setyo.

2. Gaya suara, mengenai gaya suara Ustadz Sri Setyo dalam berdakwah dapat disimpulkan bahwa : a) mengenai nada, dalam berdakwah beliau menggunakan hampir keseluruhan nada karena menggunakan wayang sebagai media tentunya membutuhkan tinggi rendahnya nada sesuai dengan percakapan antar tokoh yang sedang dimainkan agar audiens dapat merasakan suasana dalam pementasan wayang, b) mengenai pause atau jeda, dalam berdakwah menggunakan media wayang pemenggalan kata atau kalimat tentunya harus di perhatikan karena dalam pementasan tersebut selain menyampaikan ceramah atau dakwah Ustadz Sri Setyo juga menampilkan sebuah cerita lakon pewayangan sehingga membutuhkan penjiwaan yang tepat agar para audiens terbawa suasana dalam pementasan wayang dakwah dan juga di beberapa kalimat diperlukan penekanan-penekanan agar memberikan kesan serta pengingat kepada audiens, c) mengenai *loudness*, penulis menyimpulkan bahwa tinggi rendahnya suara yang digunakan beliau sudah sesuai dengan peran wayang yang di mainkan.
3. Gaya gerak tubuh, sikap badan yang dilakukan oleh Ustadz Sri setyo sangatlah berbeda dengan dakwah pada umumnya, beliau berdakwah dengan membelakangi audiensnya kemudian untuk kontak mata memang hanya di lakukan oleh Ustad Sri Setyo di awal pembukaanya saja setelah itu beliau jarang menggunakan kontak mata.
4. Gaya berpakaian, untuk gaya berpakaian beliau menggunakan pakaian beskap jawa dengan sarung atau sorban yang di kalungkan kemudian memakai blangkon di kepalanya.
5. Ekspresi wajah, mengenai ekspresi wajah beliau memang jarang

menampakkannya kepada audiens sedangkan untuk gestur beliau sangat aktif menggerakkan tangan untuk memainkan wayang, karena posisi beliau yang menghadap wayang dan membelakangi audiens maka beliau lebih mengandalkan nada dan gestur dalam berdakwah agar dakwahnya tersampaikan dengan baik kepada audiens.

B. Saran

Saran yang diberikan penulis dalam penelitian ini yaitu :

1. Media wayang yang digunakan sebagai media dakwah tentunya harus di teruskan agar budaya kita tetap terjaga penggunaan-penggunaan media melalui budaya juga harus dikembangkan agar ketertarikan di kalangan pemuda lebih tinggi dimana nantinya tonggak penerus dakwah adalah kalangan pemuda,
2. Literatur-literatur mengenai media dakwah melalui budaya tentunya harus di bukukan agar penerus dakwah dapat mempelajarinya, agar media wayang tetap eksis sebagai media dakwah tentunya harus ada pembaharuan karena selain dari kalangan orang tua yang menikmatinya nantinya dari kalangan pemuda juga dapat tertarik dengan pementasan wayang sebagai media dakwah. Itu merupakan tantangan sebagai aktifis dakwah agar dakwah terus berkembang dan syiar islam tetap berlanjut.
3. Kajian dan pengembangan ilmu retorika yang digunakan dalam dakwah tentunya harus di perluas lagi serta ilmu-ilmu dalam retorika dapat berkembang terus dan menciptakan teknik retorika yang bisa digunakan oleh banyak aktifis dakwah, sehingga audiens dapat tertarik dengan dakwah dan pesan dakwah tersampaikan dengan baik kepada audiens.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Abidin & Zainal Y, *Pengantar Retorika*, (Bandung : CV. Setia Pustaka, 2013)
- Ahmad H. P dkk, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Amir H, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. (Jakarta: CV. Mulia Sari, 1991)
- Asmuni S, *Dasar – Dasar Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983)
- Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*.
(Jakarta: Erlangga, 1989)
- Keraf, G, *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Maarif z, *Retorika Metode Komunikasi Publik*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015)
- Mulyani Y, *Tanya Jawab Dasar-Dasar Retorika* (Bandung: Amico, 1981)
- Munir, M., & Ilaihi, W. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana. 2006).
- Murtiyoso B, [*Pertumbuhan dan perkembangan seni pertunjukan wayang*](#). (Surakarta : Citra Etika, 2004)
- Quantum Dakwah*. (Jakarta: PT. Rhineka Cipta. .2009).
- Rahim A, *Retorika Haraki*. (Surakarta: Era Adicitra, 2011)
- Rahim, A. *Retorika Haraki*. (Surakarta: Era Adicitra. 2011).
- Rahmat J, *Retorika Modern*. (Bandung: Rosdakarya: 1999)
- RI D. A , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1995)

- Saerozi. *Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2013).
- Saputra, W. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada 2011).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Suhandang & Kustadi, *Strategi Dakwah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, . 2014)
- Sukayat, T. *Ilmu Dakwah*. (Bandung: Simbiosis Rekatama. 2015).
- Sunarto. *Retorika Dakwah*. (Surabaya: Jaudar Press. 2014).
- Suparta, M. *Metode Dakwah*. (Jakarta: Kencana. 2009).
- Surahmad, *Menyusun Rencana Penelitian*. (Bandung: CV Tarsita 1989)
- Syukir, A. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlas. 1983).
- Toto, T. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: CV Gaya Media Pratama. 1997).
- Waluyo K. 2000. *Dunia wayang nilai estetis moralitas & ajaran hidup* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000)
- Widjaja A W, *Komunikasi-Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*(Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Yani, H. A. *Bekal Menjadi khatib dan Mubalig.*(Jakarta: Al qalam. 2005)

Sumber Jurnal :

- Abdullah, 2018 "Retorika dan Dakwah Islam", *Jurnal dakwah, vol. X, No. 1, Januari-Juni*.
- Annisaul F, dkk, 2017. Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Enthus Susmono. *Orasi Jurnal Dakwah Volume 8 No. 2, PP 29 – 42; Desember*
- Ardiyasa I.P , 2018 Retorika I Dewa Made Rai Mesi dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Irawan Rabi: *Vol.2 No.2, :*
- Arifin, I. 2000. Profesionalisme Guru : Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi. *Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Juli 2001*

Fauziyah, M. (2006). Urgensi Media dalam Dakwah. In M. J. Puteh, *Dakwah Testual dan Kontekstual* (p. 102). Yogyakarta: AK Group.

Herlyana E. 2013 Pagelaran Wayang Purwa Sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam Pada Masyarakat Jawa. *Thaqāfiyyāt*, Vol. 14, No. 1, Risdiana, A. (2014). Tranformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan. *Jurnal Dakwah*, Vol XV, No 2 , 435.

Sumber wawancara :

Wawancara dengan Ustadz Sri Setyo, Selaku Sumber Penelitian, Pada Tanggal 4 Juli 2020 Pukul 09.00 WIB)

Sumber internet :

(mr/rol]. 2015 wayang sebagai media dakwah dalam <https://www.konfrontasi.com/content/khazanah/wayang-sebagai-media-dakwah-islam> di akses 10 Juli 2020.)

Sumber Skripsi :

Arifin, 2015, *Retorika Dakwah Ustadz Maulana dalam Acara 'Islam Itu Indah' di Trans Tv*” Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tian. E ,2012 “*Retorika Dakwah Kak Bimo (studi dongeng dalam dakwah)*” Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

Fitrotul M, 2013 *Retorika Dakwah Dalam Tayangan Stand UP Comedi Show Metro TV Edisi Maulid Nabi*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Nadiatan A. 2018, *Retorika Ustadz Hanan Attaki dalam berceramah di Masjid Agung Bandung*. Surabaya: fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Lestari. P. 2014. *studi atas Retorika Dakwah Oleh Kak Adin Melalui Dongeng*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

LAMPIRAN

a. Foto Bersama narasumber



b. Daftar pertanyaan narasumber

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Nama pewawancara : Cahyo Ruch Sawirjo
 Narasumber : Ustadz Sri Setyo
 Waktu Tanggal : 08.00 WIB / 04 Juli 2020
 Tempat : Ponpes Darul Falaah, Gedongan, Klaten, Sukoharjo

Daftar Pertanyaan :

A. Daftar Riwayat Hidup

Nama : Sri Setyo SH M.SPd. M.Si
 Tempat tanggal lahir : Sukoharjo 2 November 1972
 Jenis kelamin : L
 Agama : I
 Alamat : Ponpes Al-Falaah, Gush, RT 03 RW 02, Gedongan, Klaten, Sukoharjo
 Istri : Endah Setyoningrati SPd
 Anak : 3 1. Akhmad Tamhidan Taufiqi
 2. Nur Abdullak Fajih
 3. Nur Hafid Fauzan Ihsan
 Nama Orang tua :
 Ayah : Kulyo Wiyono
 Ibu : Jiem
 Hobi : Dakwah dan membaca

Telepon :

Latar belakang Pendidikan

Formal :

1. SD/MI : SDN Gedongan 2
2. SMP/MTS : MTsN Purabaya 2
3. SMU/MA : Al-Islam Purabaya
4. S1 : UCY - STA (MAU)
5. S2 : UII



Non Formal

- 1 Madrasah diniyah
- 2
- 3

Pengalaman organisasi

- 1 MUI Sukoharjo
- 2 MUI Sukoharjo
LP 2 kec. Ranu
Dewan Masjid Sukoharjo

Lain-lain

B. Gambaran aktifitas dakwah Ust Sri Setyo dalam pementasan wayang dakwah

- 1 Bagaimana Aktifitas dakwah bapak sebagai seorang dai?
Jawaban: - Baik di lembaga formal maupun non formal masyarakat pedesaan dan perkotaan, terjadwal hampir tiap hari ada ceramah dakwah dengan cara ceramah atau fesyiah, pengajian umum, PHDI, kegiatan, dan pertemuan

- 2 Apa yang disebut dengan wayang dakwah?
Jawaban: - wayang yg digunakan fungsi kepedulian
- wayang wisata, kolaborasi ini antara wayang dan syiar Islam

- 3 Alasan menggunakan wayang sebagai media dakwah?
Jawaban: - agar mudah diterima, khususnya masyarakat pedesaan
- lebih mudah dalam pengumpulan massa



Scanned with CamScanner
lebih menarik
lebih mengena di masyarakat

4. Sejak kapan memulai melakukan dakwah melalui media wayang?

Jawaban: 1611 → 2008 wayang tedakmana
 2016 sudah membuat wayang komplek
 dgn alat musik rebab
 selatang

5. Bagaimana sejarah melakukan dakwah melalui media wayang?

Jawaban: - Dulu seorang dai
 - mimpi di beri wayang
 - akhirnya membuat wayang
 - wayang lebih efektif

6. Bagaimana latar belakang Ust. Sri Setyo berdakwah melalui wayang?

Jawaban: Bertemu belatung mimpi di beri wayang oleh
 suruh kalijaga kemudian akhirnya menggunakan
 narasi wayang sebagai media dakwah

7. Cerita apa yang dimainkan dalam pementasan wayang dakwah?

Jawaban: → Terjunnya yg mengundangi
 → piasurak → Umar membangun klajangan, palar,
 → pando → peribahasa agama sunan
 → Si dikah ato → ciling demalang
 → aji qal → lahir abikmang
 → peradilan arab → Bima suci
 pardu surga



5. Materi apa saja yang di berikan kepada mad'u dalam penyampaian dakwah melalui media wayang?

Jawaban - materi agama -
 Teori
 Kualitas
 Aturan
 Bedah
 Pengantar

8. Bagaimana proses penyampaian pesan dakwah dari kepada mad'u?

Jawaban Dengan menggunakan wayang dengan beberapa lakon lakon dan menggunakan materi yang di dalam persembahan wayang

9. Bagaimana cara agar mad'u memahami materi yang di sampaikan dari melalui media wayang?

- Lemah cerita
 - Tanpa gambar

10. Bagaimana Persiapan yang dilakukan sebelum pagelaran wayang dakwah?

Jawaban -> persiapan cerita / lakon
 -> kostum dan perlengkapan
 ->

11. Apa Keunikan dari wayang dakwah yang dilakukan oleh Ust Sri Setyo?

Jawaban - Lemah cerita
 - Sifat kepepetan Ust



12. Apa Aktifitas selain menjadi seorang dai ?

Jawaban : - *Sebelum mendirikan*
- *pendirian pengantar pengantar pelayanan*

13. Lain-Lain

Peneliti

Buz
(*Caligus Ruz Saad*)

Asasumber

Setyo
Setyo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Cahyono Budi Santoso
Tempat,Tanggal Lahir : Karanganyar, 19 Januari 1996
Alamat : Ngadiluwih RT 01/ RW 03 Ngadiluwih, Matesih,
Karanganyar, Jawa Tengah
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Tinggi/Berat Badan : 165cm/55kg
Telepon : 085826065721
Email : budi80918@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN:

2003 – 2009 : SD N 02 NGADILUWIH
2009 – 2012 : MTS N 6 KARANGANYAR
2012 – 2015 : MAN KARANGANYAR
2015 – 2020 : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

Demikian surat daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-
benarnya

Semarang, Oktober 2020
Penulis

Cahyono Budi Santoso